



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PIDATO PASAMBAHAN DALAM PERMAINAN
ADU BALAM DI KELURAHAN LIMAU MANIS
KECAMATAN PAUH PADANG
(Analisis Fungsi)**

SKRIPSI



**RINO ARISMAN
04 186 007**

**PROGRAM STUDI SAstra
MINANGKABAU FAKULTAS
ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
ANDALAS PADANG**

ABSTRAK

Pidato Pasambahan merupakan sebuah dialog atau percakapan antara beberapa pihak yang terkait. *pidato pasambahan* itu merupakan bentuk dari sebuah perundingan atau musyawarah awal untuk memulai sebuah kegiatan. Sedangkan Adu Balam adalah sebuah permainan anak nagari di Minangkabau. Jadi *Pidato Pasambahan* dalam permainan *Adu Balam* adalah bentuk perundingan antara beberapa pihak untuk mendapatkan kesepakatan bersama sebelum memulai kegiatan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori structural fungsional, dimana dalam penelitian ini akan mengungkap fungsi-fungsi *Pidato Pasambahan* secara struktural dan permainan *Adu Balam*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, penelitian dengan metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif dan kemudian akan dianalisis menggunakan teori fungsi yang akan mengungkap fungsi-fungsi yang ada.

Struktur *Pidato Pasambahan* ini terdapat tiga bagian, yaitu pembukaan, penghormatan dan penyampaian maksud dan tujuan yang tertuang dalam petatah-petitih dalam *pidato pasambahan*. *Pidato Pasambahan* itu sendiri adalah bagian dari salah satu prosesi permainan *Adu Balam*.

Adapun fungsi yang terkandung pada *pidato pasambahan* dalam permainan ini adalah, untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensi tuan rumah (*sipangka*) sebagai sebuah kelompok atau komunitas adu balam. Sebagai bentuk wujud kesiapan dan kesediaan tuan rumah dalam penyelenggaraan permainan adu balam. Sebagai bentuk pembelajaran berbahasa dalam pengetahuan pepatah-petitih. Selanjutnya *pidato pasambahan* dan permainan *Adu Balam* berfungsi sebagai intervensi sebuah komunitas dari latar belakang yang berbeda dan beragam, baik dari unsur pendidikan, ekonomi maupun pola kehidupan sosial.

Dengan demikian masyarakat Minangkabau masih mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dialog sebagai bentuk intelejensi masyarakat, dalam membangun kehidupan sosial masyarakat yang tumbuh dari bahasa dan kearifan local yang terangkum dalam sebuah fenomena kebudayaan yaitu permainan *adu balam* dan dialog atau *pidato pasambahan* dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting. Karena dialog merupakan langkah awal dan pembelajaran suatu kehidupan dalam interaksi sosial budaya sebagai gambaran kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : *pidato pasambahan*, teori fungsi, bahasa dalam permainan *adu balam*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala rahmat, hidayah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat beserta salam juga tidak lupa penulis ucapkan kepada nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berupaya menyiarkan kebaikan dan meninggalkan kitab suci Alqur'an sebagai pedoman dalam kehidupan manusia.

Terbentuknya skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam suka maupun duka dan yang selalu memberikan dorongan semangat dan motifasinya dalam bentuk moril ataupun sprituil. Untuk itu semua, penulis tidak akan melupakan semua jasa-jasa mereka dan sebagai bentuk wujud terima kasih penulis ucapkan di antaranya....

1. Khusus untuk jiwa dan raga penulis yang telah berusaha melawan segala masalah dan kendala yang ada selama menyelesaikan studi dan skripsi ini dan juga berharap ini awal dari keberhasilan Amin.....
2. Teristimewa terima kasih dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis, dimana beliau tidak pernah merasa mengeluh dan jenuh merawat dari kecil hingga membesarkan, menyekolahkan sebagai bentuk harapan beliau untuk bisa hidup mandiri hingga sekarang dengan segenap kasih dan sayangnya yang tidak dapat penulis gambarkan.
3. Terima kasih kepada kakak penulis yaitu *uniku* tersayang (Rince Desfita Sari S.T) yang selalu sabar menghadapi sikap adinda ini, juga kepada abang (Ali, Imus dan adikku Robi Hadi Candra, Rendi Roniko, Rido,

marah untuk kebaikan penulis dan adik-adik yang membuat penulis sadar akan hakekat menjadi seorang kakak yang berarti.

11. Terima kasih untuk kelompok burung balam TUAH SAGAYO Limau Manis beserta anggotanya mak Thahar, pak Mus atas kerja sama dalam membantu penulis mendapatkan data.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya, sehingga mendapatkan kontribusi bagi semua. Tak terlepas dari itu semua, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca nantinya.

Akhir kata tak bosan-bosan dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan selama penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan nantinya skripsi ini bermanfaat untuk pengetahuan berbahasa, khususnya berpidato pasambahan.

Padang, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Landasan Teori.....	7
1.5 Tinjauan Kepustakaan	9
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.6.1 Observasi.....	10
1.6.2 Wawancara.....	11
1.6.3 Dokumentasi.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN LIMAU MANIS	
KECAMATAN PAUH, PADANG	
2.1 Gambaran Wilayah Limau Manis.....	14
2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian Masyarakat Limau Manis.....	15
2.3 Sejarah Limau Manis.....	16

2.4 Sosial Budaya Masyarakat Limau Manis	19
2.5 Pendidikan Masyarakat Limau Manis	25
2.6 Agama dan Kepercayaan Masyarakat Limau Manis.....	26
2.7 Bahasa Masyarakat Limau Manis	28
2.8 Kesenian Masyarakat LimauManis.....	30
BAB III SEJARAH, BENTUK <i>PIDATO PASAMBAHAN</i>	
DAN <i>PERMAINAN ADU BALAM.</i>	
3.1 Sejarah <i>Adu Balam</i>	32
3.2 Struktur <i>Pidato Adu Balam</i>	35
3.3 Struktur <i>Permainan Adu Balam</i>	36
BAB IV ANALISIS FUNGSI <i>PIDATO PASAMBAHAN</i>	
DAN <i>PERMAINAN ADU BALAM</i>	
4.1 Fungsi <i>Pidato Pasambahan</i>	40
4.2 Fungsi <i>Pidato Pasambahan Terhadap Permainan Adu Balam</i>	49
4.3 Fungsi <i>Permainan Adu Balam</i>	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selalu berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan akal dan pikiran, manusia tumbuh dan berkembang seiring perkembangan lingkungan tempat ia beraktifitas. Salah satu diantaranya manusia membutuhkan hiburan dalam hidupnya. Hiburan itu sangat dipengaruhi oleh faktor alam. Alam selalu memberikan ide-ide bagi manusia, sebagai mana yang diungkapkan dalam falsafah adat Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru*, (alam yang luas bisa dijadikan ilmu).

Menurut ilmu antropologi dalam buku (Koentjaraningrat, 2002;180) kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia dengan sistem gagasan dan tindakan dari hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat menjadikan itu identitas dari kelompok manusia itu sendiri dengan belajar. Kemudian kebiasaan itu turun-temurun dari generasi-kegenerasi yang kemudian menjadi tradisi manusia. Di sisi lain C. Wissler, C. Kluckhohn dan A. Davis mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1996:72).

Indonesia merupakan negara kepulauan, negara yang dilalui garis khatulistiwa dan beriklim tropis. Dari sinilah Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa dan budaya, semua ini anugrah dari sang pencipta bagi bangsa ini dengan kekayaan budaya yang dimiliki. Di antara banyak suku-suku di Indonesia,

salah satu di antaranya Minangkabau. Minangkabau merupakan suatu daerah agraris, di mana sebagian besar wilayahnya merupakan bentangan perkebunan dan sawah penduduk yang dikelilingi perbukitan. Maka tak heran jika masyarakat Minangkabau sebagian besar bermata pencarian dari bertani.

Begitu juga dengan makhluk dan tumbuh-tumbuhan yang ada di Sumatera Barat atau Minangkabau secara khususnya. Tanaman berbagai jenis yang hidup dan tumbuh di daerah ini sangat khas sama seperti hewan yang bernaung di dalamnya. Salah satu dari hewan yang hidup di daerah ini yaitu burung balam. Burung balam ini menjadi objek untuk melepas penat setelah lelah beraktivitas. Berangkat dari hal tersebut, lambat laun ini menjadi suatu kebutuhan untuk melepas candu para lelaki di Minangkabau. Memang sangat aneh didengar, seekor burung balam yang diketahui sangat sensitif terhadap lingkungannya menjadi peliharaan yang bersahabat bagi para hobis.

Tidak hanya sampai di situ, hobi ini terus membentuk kelompok-kelompok kecil atau komunitas. Komunitas ini tumbuh di berbagai daerah di Minangkabau dan saling mengetahui antar komunitas itu. Di antaranya seperti di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang yang masih mempertahankan tradisi ini dan komunitasnya bernama Tuah Sagayo. Tak heran jika kita melihat suasana keakraban orang-orang yang menyatukan diri dari suatu hobi.

Setiap beberapa waktu para komunitas ini melakukan serangkaian kegiatan yang disebut dengan adu balam. Adu balam ini dapat dibagi menjadi dua, yang pertama dilakukan rutin setiap seminggu sekali di Kota Padang yang

dinamakan dengan adu putaran. Namun kegiatan besarnya yang disebut sebagai alek nagari, mereka lakukan dua kali setahun dengan mengundang komunitas yang ada di Sumatera Barat.

Dalam permainan ini yang menjadi anggotanya tidak tertutup kemungkinan tua, muda, miskin maupun kaya ataupun melihat strata sosial dalam masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan di Ranah Minang yang kental dengan nuansa budaya yang religius, maka ini menjadi suatu tanda tanya besar bagi sebagian masyarakat Minangkabau, yang diketahui tidak tahu lagi apa adu balam tersebut. Maka dari itu banyak persepsi salah dari masyarakat tersebut yang beranggapan adu balam itu bertentangan dengan falsafah adat Minangkabau. Hal ini menjadi suatu kajian menarik pada penelitian ini.

Limau Manih merupakan suatu daerah di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat yang memiliki kelompok dan Talaok adu balam. Di tempat ini setiap tahunnya kegiatan adu balam diselenggarakan. Undangan ke berbagai daerah yang mempunyai komunitas pecinta burung balam inipun dilayangkan.

Acara ini dimulai dengan kata sambutan pidato adat, dan diteruskan dengan *sambah kato* antara *sipangka* (tuan rumah) dan *sialek* (undangan) yang hadir. Sama seperti kegiatan-kegiatan lain di Minangkabau yang selalu memulai kegiatan dengan diawali *pidato pasambahan*. Sebut saja diantaranya kegiatan meminang, menjemput, juga mengantar marapulai, sunatan dan kematian. Semua kegiatan tersebut selalu tidak akan terlepas dari pidato pasambahan.

Jika kita artikan dan didefenisikan maka pidato merupakan sebuah dialog atau percakapan antara beberapa pihak yang terkait. Biasanya *pidato pasambahan*

ini memakan waktu panjang, dua atau tiga jam, bahkan lebih. Sedangkan *pidato pasambahan* itu merupakan bentuk dari sebuah perundingan atau musyawarah awal untuk memulai sebuah kegiatan.

Pada dasarnya semua *pidato pasambahan* itu sama, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk meminta pendapat orang-orang yang hadir apakah setuju atau sependapat ataupun berlawanan. Namun isi pada setiap *pidato pasambahan* memiliki arti, tutur bahasa dan bentuk yang beragam dari berbagai jenis *pidato pasambahan* yang ada.

Menurut sejarahnya, masyarakat minangkabau selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam berbahasa. Salah satunya dapat kita lihat pepetah-petitih yang berkaitan dengan bahasa diantaranya *kato nan apek* yaitu *kato mandaki, kato mandata, kato mamurun* dan *kato malereang*, (kata yang empat yaitu kata mendaki, kata mendarat, kata menurun dan kata melereng. Lain lagi ketika raja-raja di Minangkabau dahulunya terjadi perselisihan, maka untuk pemecahannya diadakan semacam teka-teki, dan sampai pada saat ini menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat minangkabau.

Dalam permainan adu balam ini sangat terasa suasana silaturahmi, karena di sinilah berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah yang bersatu untuk suatu acara yang diwujudkan dengan suatu perhelatan adu balam. Adu balam ini juga memberikan semacam penghargaan, kehormatan dan hiburan bagi masyarakat sekitar yang bertindak sebagai tuan rumah (*sipangka*). Hal ini terbukti dengan antusiasme masyarakat yang tinggi melihat acara ini.

Namun di sisi lain dari sebagian daerah luar Kota Padang belakangan kegiatan ini agak sedikit meredup. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya minat generasi muda yang tidak tertarik lagi dengan aturan-aturan yang sangat mengikat dan dianggap kaku di dalam permainan ini. Kemudian beberapa kebijakan dari masing daerah untuk tidak dibolehkan menangkap burung di alam bebas. Juga tidak hanya sampai di situ, tersendatnya kegiatan ini juga minat para hobis untuk beralih ke burung berkicau yang dianggap lebih memukau. Untuk itu penelitian ini sangat penting dilakukan, karena kekhawatiran akan musnahnya tradisi adu balam ini sebagai bentuk cerminan budaya masyarakat Minangkabau.

Alasan pemilihan objek ini adalah, salah satunya belum adanya tulisan atau penelitian tentang pidato pasambahan dalam permainan adu balam ini. Seterusnya permainan ini sangat menarik jika dilihat dari sudut pandang kesusastraan, karena dalam sebuah fenomena kebudayaan seperti dalam permainan ini masih besar pengaruh berbahasa sebagai bentuk kesusastraan yang ada sebagai bagian dalam memperkaya khasanah pengetahuan berbahasa.

Sementara itu jika di kaji lebih dalam, maka permainan adu balam ini memiliki fungsi bagi masyarakat Minangkabau dan Limau Manis khususnya. Di antaranya selain untuk memenuhi kebutuhan naluriah, adu balam juga berfungsi sebagai alat pendidikan, ajang silahturrahmi dan sebagai cerminan kehidupan sosial budaya masyarakat. Begitu juga dengan pidato dan pasambahan dalam permainan ini, pasambahan tidak pernah terlupakan dari setiap rangkaian atau

kegiatan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Namun setiap pasambahan mempunyai arti, tujuan dan bentuk yang berbeda.

Selanjutnya penelitian ini akan berusaha untuk membedah bentuk pidato pasambahan didalam permainan adu balam ini, dengan mendokumentasikan pidato pasambahan menjadi sebuah teks yang kemudian akan di analisis. Disamping itu penelitian ini juga akan menggungkap seluk-beluk permasalahan ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan ini.

Seterusnya dari permainan tersebut yang dapat memuat aneka ragam fungsi, seperti fungsi kultural, hukum, politik dan keindahan. Fungsi-fungsi tersebut bisa saja berubah dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Alasan peneliti mengangkat objek ini menjadi sebuah penelitian untuk melihat bentuk pasambahan dan fungsi yang ada dalam permainan ini dan mendokumentasikan permainan ini agar tidak punah, dengan menarasikan tradisi permainan yaitu adu balam ini menjadi sebuah teks. Kemudian akan dinalisis dengan pendapat beberapa para ahli tentang fungsi dari permainan adu balam ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk *pidato pasambahan* dalam permainan Adu Balam di Kelurahan Limau Manih Kecamatan Pauh, Padang?
2. Bagaimanakah fungsi *pidato pasambahan* dalam permainan adu balam itu sendiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk *pidato pasambahan* dalam permainan adu balam di Kelurahan Limau Manih Kecamatan Pauh, Padang.
2. Menjelaskan fungsi *pidato pasambahan* dalam permainan adu balam dan permainan adu balam itu sendiri.

1.4 Landasan Teori

Terdapat beberapa pakar yang mengemukakan pandangannya tentang teori fungsi, awalnya teori fungsi yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski seorang Antropolog sosial yang tertarik pada dongeng primitif. Bronislaw Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. (T.O.Ihromi, 1990:59). Namun teori ini dibantah oleh ahli-ahli lain, seperti Radcliffe dan Brown, yang mengemukakan agar fungsi dikaitkan dengan struktur. (Suwardi Endraswara, 2008:124).

Berbicara folklor Bascom beranggapan bahwa, folklor tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga dengan konteksnya. Folklore milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Pemilik folklore tidak menganggap penting asal-usul atau sumber folklornya, melainkan fungsi dari folklor itu lebih menarik. Menurut William R. Bascom (Danandjaja, 1994: 1-5) ada empat fungsi folklore dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Sebagai system proyeksi
2. Sebagai alat pengesahan kebudayaan
3. Sebagai alat pendidikan
4. Sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma sosial.

Selain dari empat fungsi yang dijabarkan di atas tadi, Dundes (1965:227)

juga membeberkan fungsi-fungsi folklore yang lain sebagai berikut:

1. Untuk mempertebal rasa solidaritas suatu kolektif.
2. Sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang.
3. Sebagai pencela orang lain, sanksi sosial.
4. Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.
5. Sebagai pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata ke dunia permainan.

Dari berbagai teori yang dijelaskan di atas tadi, dapat dilihat bahwa penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mendokumentasikan permainan ini kemudian melihat fungsi-fungsinya dalam sebuah fenomena budaya. Teori fungsi digunakan untuk melihat aspek-aspek kebudayaan yang masih berfungsi. Oleh karena itu penulis memakai kerangka teori diatas untuk melihat kecocokan penelitian ini dengan teori yang dikemukakan oleh dua ahli.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengumpulkan rangkaian prosesi pidato pasambahan dalam permainan adu balam ini dari awal sampai akhir sehingga nantinya akan menghasilkan dokumentasi utuh tentang pidato dan permainan adu balam. Di samping pendokumentasian penulis juga akan mengungkap fungsi-fungsi pasambahan dalam objek yang telah ditentukan dan

mengkaitkan dengan beberapa poin dalam teori yang digagas oleh William R. Bascom, di antaranya melihat fungsi dari aspek pendidikan, alat pengesahan kebudayaan, pemaksaan norma-norma sosial dan sebagai sistem proyeksi masyarakat. Seterusnya penelitian ini juga akan mencoba melengkapi dengan melihat beberapa fungsi dari sudut pandang seorang Dundes yang menyatakan dan membeberkan fungsi-fungsi di antaranya dari aspek untuk mempertebal atau memperkuat rasa solidaritas masyarakat, sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang dan sebagai pelarian dari dunia membosankan ke dunia permainan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang dikemukakan oleh Fitri Salmi (98186007) yang berjudul tradisi *bakatik* di Baruang-Baruang Balantai Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan (kajian fungsionalisme) melihat bagaimana tradisi *bakatik* ini masih dipertahankan sampai sekarang dengan melihat keberadaan tradisi tersebut dikaitkan dengan masih adanya fungsi-fungsi yang ada pada tradisi tersebut.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Salmi yakni sama-sama menggunakan analisis fungsi dan mengkaji pidato yakni tradisi *bakatik* yang merupakan pidato dalam sebuah acara pada hari raya Idul Fitri. Namun terdapat perbedaan penelitian Fitri Salmi menggunakan teori fungsi dalam mengkaji tradisi *bakatik* sedangkan penelitian ini menggunakan teori fungsi untuk mengkaji pidato pasambahan dalam permainan adu balam.

Sementara itu sejauh yang penulis ketahui, belum adanya tulisan mengenai permainan adu balam ini. Namun dalam beberapa media elektronik seperti Padang TV, TVRI Padang sempat meliput kegiatan adu balam ini.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suriasumantri, 1996:330). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari ucapan, catatan tertentu ataupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri, yang langsung menunjukkan individu-individu yang berada didalamnya serta menyeluruh tanpa disederhanakan menjadi variabel-variabel tertentu (Furqan, 1992:22). Selain itu Finch (dalam Brannen, 1997:11) mengungkapkan pula bahwa metode kualitatif sebagai metode yang mampu mengungkapkan makna-makna dan konteks perilaku individu.

Metode dipakai untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada. Pengumpulan data merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk data atau bukti yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan multi sumber. Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh informasi dan bukti dalam penelitian ini terdiri atas tiga sumber yaitu.

1.6.1 Observasi

Observasi merupakan suatu aktifitas penelitian dalam rangka pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami realitas sosial dalam masyarakat yang diamati.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ketempat kegiatan ini berlangsung dan mengikuti prosesi atau rangkaian acara dari awal hingga akhir permainan. Sehingga peneliti dapat mengamati langsung jalannya kegiatan tersebut, guna untuk tepatnya sebuah penelitian.

1.6.2 Wawancara

Salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian lapangan adalah narasumber. Untuk menndapatkan informasi perlu dilakukan wawancara. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe *open-ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan bisa meminta informan untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Wawancara ini dilakukan dengan pedoman wawancara, gunanya untuk membantu agar wawancara tidak melebar ke hal-hal yang tidak berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dari hasil wawancara ini akan didapatkan pernyataan-pernyataan lisan yang merupakan data primer yang digunakan untuk menganalisa permasalahan secara lebih lanjut.

1.6.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan dokumentasi sebagai salah satu sumber data. Dokumen itu akan membantu peneliti dalam memverifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi

yang telah disinggung dalam wawancara, dan dokumentasi juga dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan.

Adapun cara-cara ataupun langkah-langkah dalam teknik dokumentasi adalah menggunakan teknik rekaman untuk mendapatkan data sekunder, yang kemudian hasil rekaman akan dipindahkan dalam bentuk tertulis dan selanjutnya dapat dijadikan bahan yang berbentuk tek *pidato pasambahan*. Seterusnya dokumentasi juga dapat berbentuk foto-foto dari kegiatan yang nantinya dapat berguna untuk memperkuat hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka.
- BAB II** : Berisikan penjelasan terkait dengan gambaran umum wilayah penelitian, yang difokuskan pada aspek bahasa, pendidikan, agama dan kepercayaan, kesenian, sosial budaya, mata pencarian.
- BAB III** : Berisikan deskripsi tentang pidato pasambahan dalam permainan adu balam di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh, disamping itu dijelaskan aspek sejarah tradisi adu balam, aspek sosial budaya tradisi adu balam dan pelaksanaan atau prosesi tradisi adu balam, bentuk teks pasambahan adu balam, untuk kemudian di dokumentasikan.

BAB IV : Analisis fungsi terhadap pidato pasambahan dan aspek-aspek pendukung dalam permainan adu balam

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dokumentasi dan lampiran.



BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN LIMAU MANIS

KECAMATAN PAUH

2.1 Gambaran Wilayah

Kelurahan Limau Manis merupakan salah satu kelurahan yang terletak dalam Kecamatan Pauh Kotamadya Padang, yang terletak kira-kira $0^{\circ}58'$ lintang Selatan – $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur serta memiliki luas wilayah $146,29 \text{ km}^2$ dengan keadaan suhu rata-rata 28° - $31,5^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan $471,89 \text{ mm/bulan}$. Selanjutnya memiliki jarak kelurahan ke kecamatan 2 km, dari ibu kota propinsi yang berjarak 18 km dari kecamatan.

Jika dilihat dari letak geografisnya maka kecamatan Pauh berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Koto Tangah, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Lubuk Kilangan, sebelah Timur berbatasan dengan bukit barisan dan kabupaten Solok, dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kuranji.

Kecamatan Pauh terbagi atas sembilan keluraha. Adapun kelurahan tersebut adalah : (1) kelurahan Pisang dengan luas wilayah $3,99^2 \text{ km}$; (2) kelurahan Binuang Kampuang Dalam dengan luas wilayah $2,97 \text{ km}^2$; (3) Kelurahan Piai Tangah dengan luas wilayah $4,97 \text{ km}^2$; (4) kelurahan Cupak Tangah dengan luas wilayah $2,99 \text{ km}^2$; (5) Kelurahan Kapalo Koto dengan luas wilayah $35,83 \text{ km}^2$; (6) Kelurahan Limau Manis Selatan dengan luas wilayah $12,96 \text{ km}^2$; (7) kelurahan Koto Luar dengan luas wilayah $18,92 \text{ km}^2$; (8)

transaksi jual beli juga dua kali dalam seminggu yaitu Kamis dan Minggu sedangkan dihari liannya mereka jual ke pasar Raya.

2.3 Sejarah Limau Manis

Menurut salah seorang warga, masyarakat Limau Manis ini berasal dari masyarakat Luhak Tanah Datar, tiga belas orang ninik dari Luhak Tanah Datar pindah ke Solok untuk menyingkirkan Portugis yang waktu itu sudah menetap di danau Singkarak. Selanjutnya dengan berpindahnya tiga belas orang ninik tersebut maka nagari Solok itu diberi nama Kubung Tiga Belas. Nama-nama dari nagari yang dijuluki Kubung Tiga Belas tersebut adalah Solok, Salayo, Koto Ilalang, Cupak, Talang, Guguak, Saok Laweh, Gantuang Cirri, Koto Gadang, Koto Anau, Kinari, Muaro Paneh, dan Tanjuang Balingkuang.

Beberapa tahun menetap di Solok, maka anak kemenakan pun semakin banyak, sehingga menyebabkan padatnya penduduk di nagari tersebut, oleh karena itu tujuh orang ninik yang tiga belas pergi merantau ke Padang namun sebelumnya daerah ini hanya hutan belantara dan belum ditempati oleh penduduk. Selanjutnya terbentuknya daerah Limau Manis ini diawali dengan perjalanan tujuh orang ninik. Mereka, ketujuh orang ninik tersebut memulai perjalanannya dari Gantuang Cirri mendaki ke Bukik Janjang Kambiang dan kemudian sampai di Bukik Paninjauan Anjiang, mereka terus berjalan sampai menemukan sebuah bukit yang mereka beri nama Bukit Baka, dinamakannya Bukik Baka karena dibukit itulah mereka meletakkan persediaan bahan makanan seperti beras, sambal, dan lain-lain. Setelah itu mereka terus menelusuri hutan tersebut sehingga menemukan danau Gadang. Kemudian mereka kembali ke Bukit Baka untuk

mengambil persediaan bahan makanan untuk melanjutkan perjalanan ke Bukik Jirad dan Bukik Sarang Awa, sesampai di sana mereka beristirahat dan bermalam.

Keesokan harinya ninik melanjutkan perjalanan mengelilingi Bukik Sarang Awa dan akhirnya sampai di Bukik Parantian Laweh. Dari puncak bukit ini mereka mulai mengamati dan memandang wilayah di sekeliling mereka dengan menggunakan cermin Truss (teropong), setelah diamati mereka mendapati pemandangan wilayah yang begitu luas, kemudian mereka beristirahat sambil berunding untuk mendirikan sebuah desa yang diberi nama desa Cermin Truss. Maka dari desa ini mereka kembali meneruskan perjalanan menelusuri hutan sampai ke Malembang Bukik (sekarang Lumbuang Bukik), dan mereka berhenti di Kuranji. Kuranji ini mereka beri nama ranji penghabisan.

Kemudian mereka terus berjalan dan sampai di suatu tempat namu mereka tidak menemukan jalan sehingga mereka terkorong (terkurung) di sana, yang kemudian daerah ini mereka beri nama Korong Gadang, karena mereka terkurung di sana maka mereka kembali lagi ke Malembang Bukik dan ke Parantian Laweh untuk bermalam di sana. Lama-kelamaan di Parantian laweh mereka kehabisan bekal atau bahan makanan, dalam perjalanan menjemput bahan makanan salah seorang dari ninik tersebut ujung jarinya di gigit seekor binatang kaki seribu (lipan), dengan terpaksa ujung jarinya di potong dan diletakkan di tempat tersebut agar racun dari binatang itu tidak mengalir ke seluruh tubuhnya. Selanjutnya setelah bahan makanan mereka dapatkan, mereka kembali melanjutkan perjalanan tetapi dalam perjalanan itu salah satu dari ninik tersebut menemukan potongan ujung jarinya dan memasangkan kembali pada ujung jari tersebut, tetapi setelah ujung jari tersebut dipasangkan ninik itu langsung meninggal.

Setelah salah seorang dari ninik itu meninggal maka ninik yang berenam melanjutkan perjalanan ke Parantian Laweh dan menyeberangi sebuah sungai tetapi aliran air sungai yang cukup deras maka tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyeberangi sungai tersebut, akhirnya mereka berenam berunding disebuah batu besar yang bernama Batu Hampar. Di Batu Hampar ini mereka mendapatkan hasil perundingan bahwa mereka akan mulai merencanakan untuk membangun sebuah desa.

Beberapa tahun setelah desa itu dibangun, datanglah empat belas rombongan ninik ke desa itu dan mereka meminta tanah untuk tempat tinggal mereka tetapi ninik yang berenam tidak mengizinkan sehingga mereka di suruh mencari wilayah lain untuk bermukim. Setelah mereka menemukan wilayah baru dan membangun desa untuk tempat tinggal mereka maka desa tersebut mereka beri nama si ampek baleh. Selanjutnya rombongan ini membagi menjadi dua kelompok yang sekarang bernama Pauh Lima dan Pauh Sembilan.

Kemudian, ninik yang berenam didatangi oleh dua puluh satu ninik lagi dengan maksud yang sama memintah tanah untuk tempat tinggal mereka kemudian ninik yang berenam juga memutuskan agar mereka mencari wilayah baru. Setelah keputusan ini, ninik dua puluh satu kembali menelusuri hutan dan mencari tempat yang layak untuk membangun desa bagi mereka. Setelah tempat itu mereka dapati lalu mereka bolak-balik menjemput bahan makan ke tempat ninik yang berenam. Pada suatu hari mereka bersama-sama pergi mengunjungi dan melihat di mana ninik yang dua puluh satu membuka daerah baru, tetapi di tengah perjalanan ninik yang berenam hilang di sebuah lubang, yang kemudian

mereka beri nama lubuk Kailangan yaitu hilangnya satu orang ninik yang sekarang bernama Lubuk Kilangan.

Setelah hal ini terjadi, rombongan ini kembali ketempat daerah masing-masing, dari enam ninik tersebut tinggallah lima ninik yang akhirnya memutuskan untuk kembali ke Bukik Parantian Laweh dan dari sinilah ninik yang berlima mulai membangun daerah baru yang mereka beri nama Limo Manih. Limo Manih dalam artian balimo kito tingga nan manih (berlima tinggal yang manis).

Demikianlah, daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat sekarang yang bernama Limau Manis terjadi atas perjuangan tujuh ninik yang merintis dan melakukan perjalanan pada sebuah hutan yang pada akhirnya mereka tinggal berlima dengan segala sesuatu peristiwa yang mereka hadapi sehingga mereka membentuk sebuah daerah yang mereka beri nama Limo Manih yang tak lain mereka ambil dari bentuk dan wajahnya yang manis. Jadi asal orang limau manis, dari Kubung Tiga belas sampai ke air Bangih Batu Haji dan Padang yang delapan maka terbentang lah nagari Lubuk Kilangan Bandar Buat dan sampai ke Limau Manis.

2.4 Sosial Budaya Masyarakat Limau Manis

Limau Manis masyarakatnya berasal dari perkembangan luhak tanah datar yang merantau kekubuang tigo baleh, dari situlah mereka ke limau manis. Sudah dapat dipastikan Limau Manis juga berasal dari suku Minangkabau. Bila ditemukan suku bangsa lain, selain suku bangsa Minangkabau berarti mereka adalah pendatang yang membeli tanah sehingga menetap disana dan menjadi warga masyarakat Limau Manis. Oleh sebab itu sistem sosial budaya masyarakat

daerah Limau Manis mengacu pada sistem sosial budaya yang sebagaimana ditemukan dalam banyak daerah lain yang terdapat di Minangkabau ini.

Struktur pemerintahan masyarakat yang terdiri dari Camat, Lurah, RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga). Setiap kelurahan dikepalai oleh kepala kelurahan dan diangkat oleh Walikota. Kelurahan Limau Manis mempunyai 8 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Untuk mendukung program kerja pemerintah daerah dalam kelompok masyarakat dibentuk beberapa lembaga adat seperti Kerapatan Adat Nagari (KAN), Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) serta untuk menjalin hubungan secara resmi diantara kedua belah pihak dan setiap organisasi kemasyarakatan tersebut dikepalai oleh seorang penghulu.

Dalam masyarakat Limau Manis, terdapat sekelompok keluarga yang disebut dengan kaum atau suku. Sebagai kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama, suku terbagi-bagi dalam beberapa cabang keluarga yang lebih kecil. Komposisi ini masing-masing unit keluarga atau suku ini, adalah berdasarkan jumlah anggota keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama dari pihak ibu. Kedudukan penting dalam setiap unit keturunan adalah mamak, dan selaku mamak ia bertanggungjawab mengawasi anggota keluarganya, kekuasaannya bertambah besar seiring dengan bertambah besar keluarganya. Berdiri sejajar dengan penghulu lainnya, seorang mamak dalam suatu suku tertentu disebut "penghulu suku" yang diberi gelar kehormatan dengan datuk. Kedudukan penghulu, sebagaimana halnya dengan mamak, pada umumnya berasal dari anggota keluarga terpilih dari saudara laki-laki dari ibu atau anak laki-laki

diantara saudara-saudara perempuan. Kedudukan dan peranan seorang penghulu yaitu sebagai pemimpin, sebagai pelindung bagi sesama anggota kaumnya, sebagai hakim yang memutuskan masalah dan silang sengketa dalam kaumnya dan sebagai tumpuan harapan dalam mengatasi kehidupan kaumnya. Sebagai pemimpin penghulu memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam memelihara anggota kaum atau suku.

Sebuah nagari yang dihuni oleh masyarakat, yang masyarakat itu berasal dari beberapa buah suku atau kaum tidak akan kelihatan baik jika penghulu tidak memiliki sifat arif dan bijaksana dalam menjaga dan memelihara kaum atau sukunya seperti yang telah menjadi aturan dalam menjalankan fungsi sebagai pemimpin, seperti yang diungkapkan dalam pepatah :

*Kayu gadang di tengah padang
Tampek balinduang kapanasan
Tampek bataduah kahujanan
Ureknyo tampek baselo
Batangnyo tampek basanda
Pai tampek batanyo
Pulang tampek babarito.*

Terjemahan :

Kayu besar ditengah lapangan
Tempat berlindung kepanasan
Tempat berteduh kehujanan
Uratnya tempat bersila
Batangnya tempat bersandar
Pergi tempat bertanya
Pulang tempat berberita

Kelurahan Limau Manis terdiri atas lima suku yang setiap suku tersebut dipimpin oleh seorang penghulu suku, yaitu suku Jambak penghulunya Dt. Rajo Nan Kayo, Suku Piliang Penghulunya Dt. Rajo Bungsu, Suku Caniago

Penghulunya Dt. Rajo Indo Langik, Suku Melayu penghulunya Dt. Rajo Intan, Suku Tanjung Penghulunya Dt. Rajo Lenggang atau Dt. Rajo Lelo. Sistem kekerabatan masyarakat Limau Manis yaitu menganut sistem kekerabatan matrilineal yang mengambil garis keturunan ibu. Tiga hal yang dominan dari sistem kekerabatan matrilineal ini adalah (1) Hubungan darah di tarik dari garis keturunan Ibu, (2) Perkawinan harus berasal dari suku yang berbeda atau diluar kelompok sendiri (eksogami), dan (3) ibu memegang peranan yang sangat penting dalam hal kepemilikan harta dan kesejahteraan keluarga.

Adat Minangkabau menentukan bahwa orang Minang dilarang kawin dengan orang dari suku yang serumpun. Dan selanjutnya sumber dasar adat Minangkabau itu adalah ketentuan-ketentuan yang ada dalam alam nyata. Oleh sebab itu, adat Minangkabau itu akan tetap ada selama alam ini ada dan selama kaum ibu di Minangkabau ada, sebab kaum ibulah yang akan melanjutkan keturunan orang dan masyarakat Minangkabau. Menurut adat dan agama di Minangkabau, kaum ibu mempunyai fungsi penting dalam suburnya kehidupan budi pekerti luhur dalam masyarakat. Akan habislah adat Minangkabau itu kalau kiranya budi yang luhur tidak mendapat tempat lagi dalam diri pribadi masyarakat terutama kaum ibu. Menurut pandangan adat Minangkabau di dapat dari orang yang mempunyai raso, pareso, malu dan sopan.

Keturunan menurut garis ibu ini adalah ciri khas adat Minangkabau dari adat lainnya. Itu adalah bukti bahwa nilai-nilai ajaran adat itu mengandung ajaran budi pekerti yang baik, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah adat :

*Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang
Ambun puro pegangan kunci
Hiasan di dalam kampuang*

Terjemahan :

Bunda kandung limpapeh rumah yang besar
Embun puro pegangan kunci
Hiasan didalam kampung

Didalam perkawinan, masyarakat limau manis hampir menyerupai adat pariaman yaitu laki-laki diberi uang jemput. Besar kecilnya uang jemputan tergantung kepada status mempelai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi status dan pangkat mereka atau mempelai, maka semakin tinggi pulalah jumlah uang jemputan yang diberikan. Orang yang berhak menentukan besar kecilnya uang jemputan tersebut adalah mamak rumah (tunganai). Namun, sekarang masyarakat Limau Manis ini tidak memberlakukan hal yang demikian lagi seiring berangsurnya kehidupan perekonomian yang begitu sulit dan apa adanya.

Selanjutnya, karena istilah uang jemputan tidak berlaku lagi di tengah masyarakat Limau Manis sekarang, maka istilah itu diganti dengan istilah uang dapur, maksudnya adalah pihak mempelai perempuan menyerahkan sejumlah uang kepada pihak mempelai laki-laki. Selanjutnya uang ini dipergunakan oleh pihak mempelai laki-laki lain hanya untuk membeli perlengkapan dapur yaitu bahan-bahan makan seperti sayur-mayur, lauk pauk dan sejenisnya. Besar kecilnya jumlah uang yang diserahkan oleh pihak mempelai perempuan ditentukan oleh orang tua dari pihak mempelai laki-laki.

Dalam pelaksanaan upacara pertunangan atau bagi masyarakat Limau Manis disebut *timbang tando* yaitu mencari hari dan waktu yang tepat untuk melangsungkan upacara pernikahan, maka terlebih dahulu kedua keluarga mempelai seperti orang tua mempelai, *ninik mamak* dan orang *sumando* bermusyawarah ke rumah mempelai perempuan. Dalam musyawarah tersebut mereka dapati hasil perundingan seperti, misalnya kedua keluarga mempelai sama-sama membayar uang Rp. 5.000.000,- dan terdapat kesepakatan diantaranya, jika salah satu dari mempelai, baik itu mempelai laki-laki atau mempelai perempuan melakukan permasalahan atau membatalkan perkawinan setelah terhitung perjanjian awal maka baginya dikenakan denda sesuai kesepakatan yang telah mereka buat seperti membayar denda dua kali lipat perjanjian awal.

Lebih lanjut, dalam musyawarah tersebut mereka atau pihak dari mempelai laki-laki meminta sejumlah uang ke pada pihak mempelai perempuan yang disebut dengan uang *ninik mamak*. Uang ini diberikan khusus untuk *ninik mamak* mempelai laki-laki karena baginya mereka telah mengasuh dan membesarkan serta menghidupi kemenakannya sehingga di saat pernikahan inilah mereka atau *ninik mamak* tersebut meminta uangnya kembali. Besar kecilnya jumlah uang yang diberikan tergantung pada musyawarah bersama dalam artian berapa mampu pihak mempelai perempuan untuk memberikannya, kemudian uang tersebut dibagi dengan berapa orang *ninik mamak* yang hadir dalam musyawarah tersebut. Apabila jumlah uang tersebut telah disepakati, maka pernikahan akan segera dilangsungkan.

Laki-laki yang sudah menikah pada masyarakat Limau Manis ini akan mendapatkan gelar yang diwarisi oleh mamaknya. Sebagaimana diatur oleh adat Minangkabau sesuai dengan ungkapan *ketek banamo gadang bagala* (kecil diberi nama, besar di beri gelar). Namun didaerah ini dapat dikatakan aturan adat seperti itu tidak terpakai lagi dan bertolak belakang dengan aturan masyarakat sekarang, jadi hal ini merupakan suatu keganjilan tersendiri bagi masyarakat Limau Manis yaitu setiap laki-laki yang sudah menikah akan tetap di panggil menurut nama yang diberikan oleh orang tuanya bukan berdasarkan gelar yang mereka dapat melalui mamak dalam upacara *batagak gala* (tegak gelar). Artinya gelar yang diwariskan mamak pada seorang laki-laki di saat pelaksanaan akad nikah atau pelaksanaan batagak gala tersebut hanyalah berfungsi selama prosesi perkawinan berlangsung.

2.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat pada daerah Limau Manis ini termasuk baik, karena telah banyak ditemui putra putri di daerah ini yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi negeri maupun swasta dan bahkan di luar Sumatera. Selain itu masyarakat Limau Manis rata-rata telah mengenyam pendidikan setaraf SLTA.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapati oleh anak-anak pada masyarakat Limau Manis, ibu ataupun nenek mendidik mereka secara perlahan mulai dari memperkenalkan nilai-nilai hidu dalam masyarakat seperti mengenalkan cerita yang berfungsi untuk menghibur, sekaligus menghantarkan mereka untuk tertidur. Mereka, sang ibu ataupun nenek umumnya

menceritakan cerita yang mengandung nilai pendidikan dan hiburan serta peringatan yang bisa membuat si anak takut untuk melakukan perbuatan yang diluar moral pendidikan.

Lebih lanjut, orang tua akan memperkenalkan beberapa bentuk norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat seperti upacara adat dan agama, yaitu upacara khitanan, upacara turun mandi dan upacara kematian. Dalam hal ini mereka diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku untuk menghargai orang lain dalam menghadiri sebuah upacara tersebut.

Di Limau Manis fasilitas pendidikan formal telah memadai karena banyak di jumpai pada masing-masing kelurahan tersebut tempat-tempat pendidikan seperti Tk/ Play Group, SD (Sekolah Dasar), SLTP, dan SLTA. Sementara untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi mereka juga melanjutkan ke Universitas terdekat seperti Universitas Andalas, UNP, Universitas Bung Hatta, UPI dan tidak seberapa dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke luar Sumatera Barat.

Di samping itu, persentase anak yang putus sekolah pun mencapai angka 10% dari jumlah anak usia sekolah yang hal ini disebabkan karena tidak mempunyai para orang tua dalam membiayai anak-anak mereka untuk bersekolah sehingga mereka terpaksa membantu orangtua dalam bekerja untuk mencari nafkah seperti berjualan.

2.6 Agama dan Kepercayaan

Sama halnya dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara dan kelompok masyarakat lain dalam wilayah kebudayaan

Minangkabau, maka masyarakat daerah ini juga hidup dalam suasana kepercayaan pra-agama baik dalam bentuk *animisme* dan *dinamisme* yang berlangsung sedemikian lama. Meskipun kepercayaan pra agama ditemukan pada masyarakat Limau Manis namun tidaklah mampu menggeser posisi adat sebagai pedoman dan aturan yang dianut dan dipatuhi oleh masyarakat.

Setelah masuknya agama Islam di Minangkabau otomatis masyarakat Limau Manis kecamatan Pauh ini masyarakatnya 100 % menganut agama Islam, yang mengamalkan falsafah adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarat mangato adat mamakai*, (adat bersendi syariat, syariat bersendi kitabAllah, syariat berkata adat mamakai), selanjutnya hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya 6 mesjid dan 8 musholla. Berdirinya rumah-rumah ibadah tersebut di manfaatkan untuk TPSA dan TPA bagi anak-anak yang melakukan pendidikan dan pengajaran ilmu agama serta sebagai tempat beribadah seperti sholat berjamaah selain di rumah mereka. Di sini anak-anak hampir setiap sore dan malam hari belajar mengaji, karena masyarakat ini sangat mementingkan sekali yang namanya keagamaan.

Dalam hal pembelajaran dan ceramah agama pengurus mesjid mendatangkan guru atau penceramah dari luar tak lain untuk menambah wawasan masyarakat dalam bidang agama. Upaya pewarisan pengetahuan agama kepada anak-anak sudah mereka mulai dari keluarga. Setiap orang tua berperan sebagai guru yang memberikan pengenalan awal terhadap ajaran agama. Para orang tua lah yang memperkenalkan akan adanya Tuhan, malaikat, iblis, syurga dan neraka serta dari orang tua juga lah seorang anak dapat mempelajari dan mengenal

ucapan-ucapan basmalah ketika melakukan pekerjaan dan mengenal do'a do'a pendek seperti do'a akan makan, do'a tidur dan do'a masuk WC, serta do'a-do'a lainnya.

Disamping masyarakat Limau Manis menganut agama Islam sebagai agama satu-satunya dalam kehidupannya, namun masih ditemukan bentuk-bentuk kepercayaan tradisional yaitu dengan adanya bukti masih percayanya warga masyarakat atau suatu pertanda yang datang dari seekor binatang atau sikap dan tingkah laku yang nantinya akan menimbulkan sebab serta akibat, percayanya masyarakat untuk berobat ke dukun dan meminta bantuan dukun ketika mereka merasa kehilangan suatu barang berharga. Selanjutnya dalam hal kegiatan upacara salawatan, berdoa bersama dan sejenisnya yaitu mereka menggunakan kemenyan yang dibakar dengan maksud sebagai pengahantar doa yang mereka ucapkan kepada sang Khaliq. Bagi mereka dimulai dengan membakar kemenyan setidaknya membantu dalam kekhusukan.

2.7 Bahasa Masyarakat Limau Manis

Bahasa kescharian masyarakat Limau Manis adalah bahasa daerah yaitu bahasa Minang disamping bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi dengan terjadinya pertemuan antara penduduk Limau Manis dengan penduduk daerah lain terkait dalam hal perdagangan, adanya diantara mereka yang bersekolah ke luar daerah atau pulau Sumatera dan tak lain disebabkan oleh tradisi merantau. Saat ini sulit ditemui masyarakat yang menggunakan bahasa Minangkabau seutuhnya, maksudnya adalah bahasa yang menggunakan pepatah-pepitiuh serta sindiran dan kiasan, karena itulah yang sebenarnya bahasa Minangkabau, yaitu tau jo *ereang jo*

gendeang (tahu dengan ereng dan gendeng). Walaupun dalam kesehariannya, terutama dalam berkomunikasi antar sesama penduduk Limau Manis, maka mereka masih menggunakan bahasa Minangkabau di alek Limau Manis.

Masyarakat Limau Manis mengenal empat macam tata cara berbahasa atau berbicara dengan orang lain, yang lazim di sebut tahu di *kato na ampek* (tahu dengan kata yang empat), yaitu *kato mandaki* (kata mendaki), *kato manurun* (kata menurun, *kato mandata* (kata mendatar), dan *kato malereang* (kata melereng). *Kato mandaki* (kata mendaki) yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Umpamanya dipakai oleh orang yang lebih mudah kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru. *Kato manurun* (kata menurun) yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi di lawan bicaranya. Seperti mamak kepada kemenakannya. *Kato Malereang* (kata melereng) yaitu bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegenai seperti : ipar, mertua dan menantu. *Kato mandata* (kata mendatar) yaitu bahasa yang digunakan diantara orang yang statusnya sama atau terjalin hubungan yang akrab.

Bagi masyarakat Limau manis yang tidak mengindahkan tata cara berkata seperti itu, maka orang tersebut dikatakan *indak tahu dikato nan ampek* (tidak tahu dengan kata yang empat). Bila hal ini terjadi maka orang yang bersangkutan tersebut kurang disenangi oleh masyarakat dan dikatakan sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun sehingga dalam pergaulan sehari-hari ia dikucilkan. Oleh sebab itu sistem berbahasa di daerah Limau Manis mempunyai

dampak yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana di ungkapkan dalam gurindam berikut :

*Muluik manih kucindam murah
Budi baik baso katuju
Lamak bak santan jo tangguli
Pandai bagarah samo gadang
Ingek rundiang kok mancucuak
Jago sandiang ko malukoi
Manyaik indak malukoi
Manguyak indak mararakkan*

Terjemahan :

Mulut manis kucindam murah
Budi baik bahasa disuka
Enak bagaikan santan dengan penyaring
Pandai bercanda sama besar
Ingat rundingan yang akan menikam
Jaga sudut yang akan melukai
Menyayat tidak melukai
Mengoyak tidak merobohkan

2.8 Kesenian Masyarakat Limau Manis

Kesenian merupakan perwujudan dari rasa keindahan yang ada dalam diri manusia. Perwujudan dari rasa keindahan tersebut dinikmati melalui seni suara, seni musik, seni tari dan gerak, seni lukis dan seni sastra. Dalam pertunjukan kesenian atau dalam mengadakan upacara adat ditampilkan berbagai macam bentuk kesenian seperti randai, saluang, rabab. Selain dari bentuk kesenian yang disebutkan di atas, terdapat juga kesenian yang berlafaskan Islam seperti kasidah, dan rebana yang biasanya ditampilkan pada waktu khatam Qur'an.

Namun, pada saat sekarang ini kesenian seperti Silat, Randai, Saluang dan Rabab tersebut sudah telah mengalami kepunahan dalam artian masyarakat tidak lagi mengindahkan dan mempelajari kesenian tradisional tersebut. Hal ini tak lain

disebabkan karena tradisi orang Minang yang suka merantau sehingga mereka atau pemuda Minang tidak dapat mengembangkan warisan dari kesenian tradisional tersebut dan selanjutnya kepunahan ini disebabkan karena perubahan zaman, kesenian tradisional dilupakan dan beralih kepada kesenian modern seperti dalam bela diri saja contohnya banyak persaingan seperti karate, teikwondo. Begitu juga dengan kesenian randai maupun tarian tradisional telah beralih ke briges dance, orgen tunggal, bend dan lain sebagainya.



BAB III

BENTUK *PIDATO PASAMBAHAN* DAN PERMAINAN ADU BALAM

3.1 Sejarah Adu Balam

Menurut wawancara di lapangan dengan bapak Musyafri Datuak Kayo dan Ali Asman, dahulunya sebelum masyarakat Minangkabau mengenal agama Islam atau sebelum pengaruh Islam masuk, terdapat beberapa permainan yang dikenal oleh masyarakat. Permainan itu bertentangan dengan syariaat Islam. Salah satu diantaranya adalah sabuang ayam. Sabuang ayam ini dilakukan oleh laki-laki dan ditemani oleh para perempuan cantik. Pada saat berlangsungnya sabuang ayam itu taruhan tidak juga lupa dipasang didalam maupun diluar gelanggang tempat berlangsungnya praktek yang disebut judi. Tidak hanya cukup itu, tuakpun sejenis minuman keras bebas beredar dan semua itu bertolak belakang dengan adat Minangkabau sekarang.

Setelah masuknya pengaruh Islam di Minangkabau, terjadilah pertentangan antara adat dan budaya masyarakat. Dan akhirnya setelah Islam benar-benar telah utuh berdampingan dengan adat hingga masyarakat Minangkabau mengenal falsafah adat yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Maka pada saat itulah adu balam mulai diperkenalkan sebagai bentuk peralihan hobi dari sabuang ayam, dengan adanya kesepakatan oleh tiga orang tokoh masyarakat pada saat itu. Tokoh-tokoh itu adalah Tuan Kadi di Padang Gantiang, Tuan Titah di Sungai Tarap dan Tuan Indomo di Saruaso yang mengerti tentang adat dan agama.

Menurut hasil yang saya dapatkan dilapangan yang menuju pada dua pendapat, yang pertama yaitu dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat didaerah alahan panjang menyatakan adu balam berarti *ba-alam* yang artinya beralam dan arti lebih lausnya berwawasan dan berpergaulan luas. Selanjutnya pendapat yang lain mengatakan bahwa balam berasal dari singkatan budaya alam Minangkabau. Ada juga yang berpendapat bahwa balam singkatan dari ba-adu alam.

Kemudian adu balam ini berkembang ke Luhak nan tigo, Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluah Koto dan berkembang didaerah rantau Kubuang Tigo Baleh. Pada zaman dahulunya adu balam ini dijadikan sebagai sarana politik dari masa kemasa. Satu contoh sarana politik dalam adu balam ini yaitu ketika raja-raja dahulu mengadu balam. Disana terlihat burung yang diadu, namun yang sebenarnya batin yang berkelahi. Dalam pribahasanya *dilaila maadu balam, dibatinnyo silang bakeh tumbuah* (di lahir mengadu burung balam, dibatinnya silang akan terjadi). Jika kita artikan maka adu balam pada masa itu sebagai alat untuk menunjukkan superior atau kekuatan gaib seseorang.

Seterusnya jika kita menuju pada masa colonial belanda, maka adu balam ini juga terlihat sebagai sarana politik bagi masyarakat saat itu. Dimana setiap pertemuan tanpa ada maksud dan tujuan yang jelas maka tidak dibenarkan berkumpul oleh Belanda. Jangankan untuk mengatur strategi mengusir penjajah yaitu belanda, pertemuan dua orang saja dianggap melanggar aturan. Maka adu balam ini menjadi sarana berkumpul untuk mengelabui Belanda.

Begitu juga saat tidak dibolehkan melakukan pengembangan wilayah, lagi-lagi balam ini juga sebagai alasan untuk pergi memikat burung, namun tidak hanya memikat burung akan tetapi membuka lahan baru dengan cara sambil memikat burung, masyarakat juga menanam tanaman tua ditempat dia mencari burung tersebut. Dengan demikian setiap belanda memperluas jajahannya, hanya bisa pasrah dengan tidak adanya lahan kosong yang tinggal. Hingga saat ini adu balam masih dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau limau manis khususnya.

Namun adu balam pada saat sekarang terlihat sebagai hiburan semata, tapi bukan berarti adu balam tidak memiliki nilai-nilai sosial didalamnya. Akan tetapi perbedaannya hanyalah dahulu lebih jelas ke ranah politik melawan penjajah dan sarana memperlihatkan kekuatan raja dahulunya, namun sekarang lebih kepada tata cara sosial masyarakat seperti papatah berikut.

*Raso nan dibaok naik
Pareso dibaok turun
Manjago ereang jo gendeang
Sandiang ndak buliah malukoi
Runciang ndak buliah mancucuak
Bangkak nan ndak kamalatuih
Barek sapikua ringan sajinjiang*

Terjemahan :

Rasa dibawa naik
Periksa yang dibawa turun
Menjaga miring dengan gendeng
Sudut tidak boleh melukai
Runcing tidak boleh menikam
Bengkak tidak akan meletus
Berat sepikul ringan sejinjing

Jika diartikan secara luasnya maka pribahasa diatas mengandung ungkapan bahwa, rasa atau perasaan disesuaikan dengan logika atau pikiran dan begitu juga sebaliknya harus dipertimbangkan tidak hanya dengan hal yang nyata saja. Agar sikap yang akan menimbulkan kecurigaan ataupun kesalahpahaman tidak terjadi. Begitu juga jika terjadi ketidak harmonisan maka tidak langsung mengambil sikap emosi atau memperlihatkan kekuatan yang kita miliki. Jika terjadi sesuatu hal apakah itu dalam bentuk pekerjaan atau juga kegiatan dalam masyarakat, maka haruslah bekerja sama saling bantu dan bahu-membahu.

3.2 Struktur Pidato Adu Balam

Jika kita berbicara tentang pidato, maka tak terlepas dari bahasa sebagai objeknya. Pidato yang kita lihat dalam kata sambutan seorang presiden ataupun para pejabat lain yang bersifat monolog. Namun dalam *pidato pasambahan* yang kita kenal dalam kebudayaan minangkabau ini bersifat perundingan dengan melibatkan satu atau beberapa orang.

Pidato terdiri dari pembukaan yang berisi tentang mukadimah dan permintaan maaf yang mewakili tuan rumah (*sipangka*). Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat masyarakat yang menganut agama Islam ini selalu mengawali setiap kegiatannya dengan berpedoman pada aturan atau syariat dalam Alqur-an. Hal lain dapat dilihat dari setiap kegiatan selalu berdoa sebagai wujud syukur kepada sang pencipta. Sebagai manusia yang memiliki sifat kilaf, maka setiap pertemuan selalu bersalaman sebagai bentuk permintaan maaf. Dalam kegiatan ini, maka sangat tepatlah menjadi suatu momen untuk bermaaf-maafan.

Seterusnya penghormatan kepada undangan yang terdiri dari penghobi, niniak mamak, dan unsur masyarakat yang lain. Hal ini terlihat dalam bentuk pembahasan tentang (*carano*) wadah tempat meletakkan bahan-bahan untuk persembahan beserta isinya yang menjadi symbol kehormatan bagi masyarakat Minangkabau. Isi dari *carano* merupakan bahan-bahan yang telah didapatkan secara pilihan dan terbaik. Pada hakekatnya seorang tamu adalah orang yang sangat dimuliakan, karena telah memberikan suatu penghargaan kepada tuan rumah atas kehadirannya. Dalam kegiatan adat di Minangkabau, jika tidak dimulai dengan *carano* maka tidak bisa diberlangsungkannya kegiatan tersebut atau mendapatkan sangsi sosial.

Setelah itu masuk kepada inti permasalahan, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan perundingan dengan memberi tahu kepada masing-masing dari perwakilan yang telah ditunjuk undangan dalam bentuk pasambahan. Setelah didupatkannya kata sepakat dari masing-masing perwakilan (*ka ilia samo manurun, ka lurah samo mandaki*), dan telah ditunjuk (*urang tuo*) sebagai tempat bertanya, (*janang*) orang yang akan bekerja mengadu balam dan (*juaro*) sebagai (*wasid*). Setelah itu masuk pada rangkaian penutup dan bersiap memulai adu balam.

3.3 Struktur Permainan Adu Balam

Permainan adu balam diawali dengan acara penyambutan pada pagi hari, dimana tuan rumah duduk menunggu para undangan yang datang dari masing-masing perwakilan didaerah. Dalam permainan ini tidak ditentukan jam berapakah harus dimulai, namun semuanya kembali kepada kesepakatan bersama. Setelah

sampai satu-persatu undangan di ajak duduk dan bersilahturrahi saling memperkenalkan anggota barunya, dan bagi yang sudah kenal terus mempertahankan tali persahabatannya. Pada daerah lain seperti di payakumbuh, acara penyambutan cukup unik. Dimana tamu yang baru datang di sambut dan diarak dengan *talempong* (alat musik tradisional Minangkabau) alyaknya seperti arak-arakan pengantan baru. Hal ini menjadi pemicu semangat baru bagi tamu undangan yang letih setelah beberapa jam dalam perjalanan.

Sambil menunggu teman-teman yang lain datang tuan rumah menyediakan makanan serta minuman. Setelah lama menunggu, namun acara belum bisa dimulai sebelum mendapat kepastian terhadap kehadiran undangan. Dengan teknologi canggih seperti saat ini dimana komunikasi dapat dilakukan dimana saja, maka ini tidak menjadi permasalahan karena dapat memberi kepastian akan kedatangan undangan itu.

Setelah kehadiran undangan dirasa cukup, acara selanjudnya tamu dipersilahkan masuk kedalam arena tempat berlangsungnya acara adu balam (*talaok*). Setelah duduk didalam *talaok* ini, disitulah perundingan akan dimulai dengan pidato pasambahan. Orang yang bertanggung jawab sebagai juru bicara pertama adalah anggota perwakilan dari tuan rumah. Kemudian juru bicara ini akan berbalas pantun dengan beberapa perwakilan dari undangan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sebuah kesepakatan bersama atau untuk mengetahui persoalan yang ada. Setelah dirasa cukup berpidato dan telah didapatkan kesepakatan sebagai awal pembuka di setiap acara yang dilakukan di Minangkabau, maka adu balam pun dimulai.

Dalam permainan adu balam yang memiliki nilai-nilai sosial dalam setiap gerak dan tingkah laku dan itu sangat diakui sebagai ujian yang berat juga bermanfaat bagi para penghobi burung ini. Satu contoh dalam melepaskan burung seorang *janang* (orang yang bertugas mengadu burung) bersalaman sebelum dan sesudah mengadu burung. Tujuannya adalah untuk tidak terjadinya kesalahpahaman ataupun rasa yang mengganjal setelah mengadu burung dan mempertegas bahwa ini hanya permainan untuk mengasah kemampuan dan kesabarannya. Saat membawa sangkar burung, sangkar dipegang dengan tangan kanan dan membuka pintu dengan tangan kiri yang itu semua memiliki nilai sosial dan jika salah-salah maka nama baik dan asal daerah menjadi taruhan.

Begitu juga dengan kostum yang digunakan, sebaiknya seorang pemain burung memakai baju muslim pria lengkap dengan kain serong dan peci. Biasanya dari setiap daerah memiliki ciri-ciri khusus untuk menandakan keanggotaan dari wilayah atau daerah asal, misalnya memakai warna atau motif baju dan juga sangkar burung yang sama.

Seterusnya setelah berlangsungnya adu balam yang terdiri dari beberapa tahapan dan semua anggota telah mengadu burung jagoannya, maka berakhirilah prosesi mengadu balam. Acara dilanjutkan dengan istirahat sholat dan makan siang dengan semua undangan dari berbagai unsur dalam masyarakat. Sambil mencicipi hidangan yang disediakan, komunikasi terus berlangsung didalamnya. Disinilah terlihat kekuatan persahabatan yang harmonis dan mengundang kekaguman.

Setelah berlangsungnya makan siang, acara dilanjutkan dengan menukar cendra mata atau praktek jual beli burung, namun setiap penghobi tidak mau dikatakan ini bisnis, Namun hanya sebagai titipan menjaga kepercayaan dimana burung kesayangan ditukar dengan burung yang lain. Dalam permainan adu balam ini tidak ada ketentuan waktu dimulai dan waktu berakhirnya acara, namun semua dirasa cukup seperti istilah (*sadeang elok*) dalam mengadu burung.



BAB IV
ANALISIS FUNGSI PIDATO PASAMBAHAN
DAN PERMAINAN ADU BALAM

4.1 Fungsi Pidato Pasambahan

Penelitian yang berjudul *pidato pasambahan* dalam permainan adu balam di Kelurahan Limau Manih ini mencoba untuk mengkaji struktur yang ada dalam *pidato pasambahan* adu balam ini dengan teori structural fungsional yang dikembangkan oleh beberapa peneliti. Teori struktural fungsional mencoba untuk mengungkapkan bahwa struktur sosial merupakan bentuk eksis pada tataran objektivitas yang kira-kira sama dengan nyatanya seperti anatomi manusia yang saling ketergantungan dan saling berhubungan untuk membentuk struktur yang unuik. Teori diatas merupakan gabungan teori yang dikemukakan oleh Evand Pritchard dan leach (dalam Swuardi Endaswara 1949:542). Setiap struktur memeiliki fungsi. Penelitian ini mencoba mengkaji struktur *pidato pasambahan* dikaitkan dengan fungsi masing-masing struktur tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber utama didapatkan struktur *pidato pasambahan* adu balam tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pembukaan dan permintaan maaf si tuan rumah kepada seluruh undangan yang hadir yang dikisahkan dengan berbagai pepatah dan ungkapan.
2. Penghormatan kepada undangan yang hadir yang terdiri dari penghobi, niniak mamak serta unsur masyarakat yang hadir.

3. Penyampaian maksud dan tujuan perundingan kepada perwakilan yang datang dan sekaligus penutup.

Semua struktur diatas akan dikaitkan dengan fungsi dari masing-masing bagian dan menghubungkan masing-masing bagian tersebut.

1. Pembukaan sekaligus permintaan maaf tuan rumah (*sipangka*)

Dalam *pidato pasambahan* adu balam ini bagian yang mengungkapkan permintaan maaf diletakkan di awal pidato yang sekaligus sebagai pembuka acara. Permintaan maaf sengaja didahulukan dengan maksud agar semua undangan yang hadir memaklumi jalannya acara perhelatan adu balam ini dan berharap agar tidak ada kesalahpahaman nantinya. Bagian tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*Bismillahirrohmanirrahim
Asyahduallahailallah
Waasyaduannamuhaddarasulullah
Dirambah-rambah batang sapek
Antah sapek antah cubadak
Manitih batang dulang-dulang
Danga-dangalah ambo manyambah
Antah kadapek antah kaindak
Kajiko lah lamo ndak baulang
Jo bismillah ambo mulai*

Terjemahan :

Bismillahirrohmanirrahim
Asyahduallahailallah
Waasyaduannamuhaddarasulullah
Di potong-potong batang sapek
Apakah sapek apakah angka
Menitih batang dulang-dulang
Dengar-dengarlah hamba menyembah
Apakah dapat apakah tidak
Pelajaran ini sudah lama tidak di ulang
Dengan bismillah hamba memulai

Dalam teks di atas sipangka berusaha untuk bershalawat serta mengkiaskan makna memulai acara dengan kata-kata "*dirambah-rambah batang sapek, antah sapek antah cubadak*". Kiasan ini berarti sipangka berusaha untuk memulai acara, mencoba untuk memastikan jejak yang akan ditempuh selama acara berlangsung.

Di dalam teks ini orang yang berpidato juga berusaha untuk mengungkapkan keinginannya untuk memulai acara, mencoba untuk merendah dengan kata-kata kiasan "*danga-dangalah ambo manyambah, antah kadapek antah kaindak, kajiko lah lamo ndak baulang, jo bismillah ambo mulai*". Kiasan diatas mengandung arti, orang yang berpidato memohon untuk mendengarkan isi pidatonya dengan segala kekurangan dan kesalahannya dalam menyampaikan pidato.

Selanjutnya pidato juga dilanjutkan dengan permintaan maaf tuan rumah kepada penghulu dan undangan yang datang. Hal ini bermaksud untuk tidak melangkahi pemimpin utama di Minangkabau dan sebagai tanda penghormatan sipangka karena penghulu tersebut telah meluangkan waktunya untuk mengikuti jalannya tradisi permainan adu balam ini.

*Ampunlah ambo jo panghulu
Panghulu banyak nan sati
Urang gadang banyak nan batuah
Urang tuo banyak nan kiramaik
Jikok tasabuik ambo dinan salah
Jikok tabaco dinan bukan
Baselang tunjuak jo bibia
Buruak barito dinagari
Rila jo maaf kami mintak
Salah kapado tuhan ambo mintakan tobat
Salah kapado manusia ambo dibari maaf
Jikok tapintak ambo dinan lai
Jikok takayuah jobiduak ka ilia*

*Baselang carano datang
Sananglah hati mandangkan*

Terjemahan :

Ampunkan hamba kepada Penghulu
Pengkulu banyak yang sakti
Orang besar banyak bertuah
Orang tua banyak yang keramat
Jika berkata hamba yang salah
Jika terbaca hamba yang tidak
Berselang tunjuk dengan bibir
Buruk berita dinagari
Rela dengan maaf kami mintak
Salah kepada Tuhan hamba meminta tobat
Salah kepada manusia hamba diberi maaf
Jika terpinta hamba di yang pantas
Jika terkayuh biduk kehilir
Berselang *carano* datang
Senanglah hati mendengarkan

Kata-kata permintaan maaf tersebut terungkap dari kata kiasan berikut”

*Baselang tunjuak jo bibia, Buruak barito dinagari, Rila jo maaf kami mintak,
Salah kapado tuhan ambo mintakan tobat, Salah kapado manusia ambo dibari
maaf* “. Kiasan ini berarti, terlihat sekali dengan jelas *sipangka* meminta maaf dan tidak lancang untuk memulai acara tanpa izin dan kerelaan undangan yang hadir.

Dari pembahasan diatas struktur pertama dalam pidato pasambahan adu balam ini adalah permintaan maaf yang berfungsi sebagai pembukaan dan mengetahui kerelaan undangan yang hadir untuk memulai acara.

2. Penghormatan kepada undangan yang hadir.

Bagian kedua dalam pidato pasambahan adu balam ini mengungkapkan tanda-tanda penghormatan sipangka setelah permintaan maaf diutarakan oleh sipangka. Hal ini tertuang dalam ungkapan sebagai berikut:

*Manolah sutan (... ..)
Kumbuaknyo alah kurangnyo alah
Labu dijinjing rang kabalai
Pacah cerek dipatimbokan
Datuaknyo alah sutannyo alah
Ragulah mato dimamandang
Sambah dimano lah kaditibokan
Ambo bari batampek surang urang
Kasudahan sambah kabakeh sutan*

Terjemahan :

Manalah sultan
Berlebih sudah kurangnya sudah
Labu dijinjing orang kepasar
Pecah teko dicururkan
Datuknya sudah sultan pun sudah
Ragulah mata memandang
Penghormatan dimana akan diberikan
Saya beri tempat satu orang
Akhirnya penghormatan pada sultan

*Buruang simurak buruang sinuri
Tagak manari dipamatang
Siriah galak pinang manari
Mancaliak carano nan lah datang
Aluran carano nan katangah
Cukuik barisi perlangkapan*

Terjemahan :

Burung simurak burung si nuri
Berdiri dan menari di pematang
Sirih ketawa pinang menari
Melihat carano yang sudah datang
Aluran carano yang ke tengah
Cukup berisi perlengkapan

Penghormatan disini terungkap dengan kata sambah. Sipangka berusaha untuk menghormati datangnya seluruh undangan yang telah hadir dengan hidangan *carano*. Hal ini diungkapkan oleh makna kata "*Datuaknyo alah sutannyo alah*" "*Ragulah mato dimamandang Sambah, dimano lah kaditibokan, Ambo bari*

batampek surang urang, Kasudahan sambah kabakeh sutan” dan dipertegas dengan kata “Buruang simurak buruang sinuri Tagak manari dipamatang Siriah galak pinang manari Mancaliak carano nan lah datang Aluran carano nan katangah Cukuik barisi perlangkapan.

Dalam kata-kata diatas dapat diartikan bahwa tuan rumah memberikan penghormatan kepada undangan dalam bentuk *carano* dan isinya, dimana *carano* ini sebagai simbol kemuliaan. Didalam *carano* terdapat bahan-bahan atau perlengkapan seperti sirih, pinang, sadah, gambir tembakau yang kesemuanya itu didapatkan dari bahan-bahan berkualitas tinggi dan terbaik dan juga sebagai bentuk hormat tuan rumah. Hal ini dijelaskan dalam kata-kata *pasambahan* berikut.

*Jikok toetong dang-kainyo
Dilipek namuah saleba kuku
Dikambang namuah saleba alam
Bapantang masiak bapaneh
Masiak satanggi aia bungo
Bukan ditanun urang bunie
Ditanun anak bidodari
Datang dari sarugo nan tujuh pangkaik*

*Jikok toetong dang-caranonyo
Kungkum bak balam kainggok
Inggoknyo bak alang katabang
Nan baukia bamego-mego
Buatan sianok koto gadang
Ukia sudah ragam tak jadi
Kok jadi banyak sansaronyo*

*Jikok toetong dang-siriahnyo
Siriahnyo nan kuniang tampuak hari
Siriah timbalan kuku balam
Sataun dalam pangguluang
Usah kalesuik layua pun tido
Batangka iduik manyo laia*

*Jikok toetong dang-pinangnyo
Pinangnyo banamo linggayuran
Tumbuhnyo disubalah rumah
Tingginyo nan indak tinggi amek
Tingginyo nan jangkau-jangkauan
Sataun tupai mamanejek
Samusim tupai tak turun
Sabulan saladang jatuah
Haram basuo jo buahnyo*

*Jikok toetong dang-gambianyo
Kuniang nan bukan alang-alang
Di pati jo pati santan
Diracik anak puti-puti
Buatan anak sari lamak
Iyo sianok koto gadang*

*Jikok toetong dang-sadahnyo
Sadahnyo bak putiah mambanak balam
Sajalik lakek ditunjuak
Mancahyo kautak banak
Sajuak anggota katujuahnyo*

*Jikok toetong dang-tambakaunyo
Tambakaunyo banamo ambun bajelo
Diracik anak rajo-rajo
Diampai anak puti-puti
Talatak dibiliak dalam
Indak masiak dipaneh garang
Masiaknyo diambun tengah malam*

Terjemahan :

Jika kita kaji tentang kainya
Dilipat bisa selebar kuku
Dikembang bisa selebar alam
Berpantang kering berpanas
Keringnya setinggi air bunga
Bukan dijahit orang bunian
Dijahit oleh anak Bidadari
Datang dari surga yang tujuh tingkat

Jika kita kaji tentang *caranonya*
Bentuknya bagaikan terkukur yang mau hinggap
Hinggapnya bagaikan Elang mau terbang
Yang berukir bermegah-megah

Buatan Sianok Koto Tingga
Ukir sudah ragam tak jadi
Kalau jadi banyak sengsaranya

Jika kita kaji tentang siriahnya
Siriahnya yang kuning pangkal
Sirih berbentuk kuku terkukur
Setahun dalam penggulung
Jangankan mati layuh pun tidak
Betengkar hidup saat lahir

Jika kita kaji tentang pinangnya
Pinangnya bernama linggayuran
Tumbuhnya disebelah rumah
Tingginya yang tidak terlalu tinggi
Tingginya yang bisa dijangkau
Setahun tupai memanjat
Semusim tupai tak bisa turun
Sebulan sekebum jatuh
Haram bertemu dengan buahnya

Jika dikaji tentang gambirnya
Kuningnya yang bukan alang-alang
Disaring dengan saringan santan
Diracik anak Putri-putri
Buatan anak sari enak
Iya Sianok Koto Kadang

Jika kita kaji tentang sadahnya
Sadahnya bagaikan otak terkukur
Sedikit menempel dijari
Bercahaya ke otak pemikiran
Sejuk anggota ketujuhnya

Jika kita kaji tentang tembakaunya
Tembakaunya bernama Ambun Bajelo
Diracik anak Raja-raja
Di jemur anak Putri-putri
Terletak dikamar dalam
Tidakkan kering dipanas yang kuat
Keringnya di embun tengah malam

Seterusnya kata-kata dalam *pidato pasambahan* diatas berfungsi jelas
memberikan penghormatan kepada undangan dengan menyajikan carano beserta

isinya yang didapat dari bahan-bahan pilihan. Carano beserta isinya ini akan diberikan untuk undangan sebagai sajian atau hidangan ringan. Seperti sirih, gambir dan pinang sebagai cemilan dan juga tembakau yang digulung dengan daun untuk kemudian dijadikan sebagai rokok.

3. Penyampaian maksud dan tujuan serta mendapatkan kata sepakat

Bagian ketiga dalam pidato pasambahan adu balam adalah penyampaian maksud dan tujuan sipangka terhadap diadakannya perhelatan adu balam. Hal ini sengaja diletakkan di bagian ketiga karena lazimnya dalam pidato adat minangkabau selalu mengungkapkan permintaan maaf terlebih dahulu yang diiringi dengan penghormatan kepada undangan yang hadir. Penyampaian maksud dan tujuan ini tertuang dalam ungkapan berikut ini:

*Tumbuhan dek adab kasamo dipakai
Tumbuhan dek syarak kasamo ditompang
Mangkok tumbuhan dek nan sawajah iko kini
Dilahia siriah nan jo pinang
Dibatinyo adab nan bakeh tumbuhan
Adat bagurau adu balam
Duduaknyo diagiah ba nan tuo
Aleknyo diagiah basirajo janang
Sabuangnyo diagiah bajuaro*

Terjemahan :

Tumbuh seperti adab yang sama kita pakai
Tumbuh seperti syariat sama di tompang
Maka tumbuh seperti yang terlihat sekarang ini
Di lahir sirih dan pinang
Dibatinya adab yang akan tumbuh
Adat bergurau adu burung
Duduknya didampingi orang yang tua
Acaranya diberi si janang
Adunya diberi wasit

Dari ungkapan di atas terlihat jelas bahwa penyampaian maksud dan tujuan dari perhelatan adu balam sebagai bagian dari permainan rakyat. Dalam perhelatan ini juga mendapatkan kata sepakat dari undangan yang hadir mengenai acara ini. Bentuk kesepakatan tersebut dapat dilihat dalam kata "*Adat bagurau adu balam, Duduaknyo diagiah ba nan tuo, Aleknyo diagiah basirajo janang, Sabuangnyo diagiah bajuaro*". Arti dari kata-kata itu memiliki menjelaskan bahwa telah didupatkannya kesepakatan untuk memulai acara. Seperti pepatah adat "*kailia samo manurun, kalurah samo mandaki*" yang artinya telah didupatkannya sebuah kesepakatan yang sama-sama dijalankan bersama.

Sementara itu jika dilihat fungsi yang terkandung dalam poin ini adalah, penegasan bahwa telah didupatkannya kesepakatan dan penunjukan orang-orang secara struktur dalam permainan ini. Diantaranya "*urang tuo*" yang berfungsi sebagai penengah, "*janang*" berfungsi sebagai eksekutor dan "*juaro*" berfungsi sebagai wasit.

4.2 Fungsi Pidato Pasambahan Terhadap Permainan Adu Balam

Dalam *pidato pasambahan* yang kita kenal dalam kebudayaan Minangkabau ini bersifat perundingan dengan melibatkan satu atau beberapa orang atau pihak yang mewakili sebuah lembaga dan juga kaum. Dalam berpidato ini sangat dituntut sekali mental untuk tidak gugup dan panik saat berpepatah-petitih. Jika itu tidak dimiliki maka berkemungkinan perundingan tidak menemui titik terang dan bisa-bisa terjadi kesalah pahaman.

Adapun fungsi yang terkandung pada *pidato pasambahan* dalam permainan ini adalah, untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensi tuan rumah

(*sipangka*) sebagai sebuah kelompok atau komunitas adu balam. Sebagai bentuk wujud kesiapan dan kesediaan tuan rumah dalam penyelenggaraan permainan adu balam. Sebagai bentuk pembelajaran berbahasa dalam pengetahuan pepatah-petitih adat Minangkabau yang mutlak harus diketahui oleh para laki-laki Minangkabau. Selanjutnya pidato pasambahan berfungsi sebagai intervensi sebuah komunitas dari latar belakang yang berbeda dan beragam, baik dari unsur pendidikan, ekonomi maupun pola kehidupan sosial.

Pada intinya pidato pasambahan dalam permainan adu balam merupakan suatu bentuk interaksi sosial masyarakat, sebagai control untuk membangun sebuah kepribadian yang merupakan sirkus kehidupan structural masyarakat dan menjadi cerminan untuk melangkah ke depan yang lebih baik.

4.3 Fungsi Permainan Adu Balam

Permainan adu balam sebagai bentuk realita kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau, dimana permainan ini tak bisa dipisahkan dari karakteristik kehidupan antara hubungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam nuansa budaya religi. Dalam bab ini penulis mencoba menganalisis permainan adu balam dengan teori fungsi yang digagas oleh William R. Bascom dan Alan Dundes.

William R. Bascom, melihat fungsi dari aspek pendidikan, alat pengesahan kebudayaan, pemaksaan norma-norma sosial dan sebagai sistem proyeksi masyarakat. Seterusnya penelitian ini juga akan mencoba melengkapi dengan melihat beberapa fungsi dari sudut pandang seorang Dundes yang menyatakan dan membeberkan fungsi-fungsi diantaranya dari aspek untuk mempertebal atau

memperkuat rasa solidaritas masyarakat, sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang dan sebagai pelarian dari dunia membosankan ke dunia permainan.

1 Sebagai sarana pendidikan.

Dari salah satu poin William R. Bascom yang menyatakan sebagai sarana pendidikan, permainan ini jelas terlihat berfungsi sebagai alat pendidikan. Hal ini terlihat ketika dalam permainan ini memiliki aturan-aturan khusus, seperti bersalaman sebelum dan sesudah mengadu burung, memakai pakaian yang sopan, tidak boleh mencemooh burung teman dan lainnya.

2 Sebagai pemaksaan norma-norma dalam masyarakat

Selanjutnya sebagai pemaksaan norma-norma dalam masyarakat, juga terindikasi dari aturan-aturan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya yang selalu melibatkan unsur-unsur dalam masyarakat. Seperti halnya dalam permainan ini jika tidak ditunjuk orang tua maka acara tidak bisa dimulai. Hal lain juga terlihat ketika para undangan bersikap lancang, maka dengan sendirinya akan mendapat sanksi sosial dalam kelompoknya hal ini tercantum dalam ungkapan adat sebagai berikut "*indak tau jo ampek*" yaitu "*kato mandaki, kato mandata, kato manurun dan kato malereang*". *Kato nan ampek* ini memiliki makna yang luas, yang pada intinya hal ini merupakan aturan-aturan dasar dalam interaksi masyarakat Minangkabau berdasarkan tingkatannya.

3 Sebagai alat pengesahan kebudayaan.

Dalam permainan ini juga dapat dilihat sebagai pengesahan kebudayaan dimana dalam permainan terdapat unsur kebudayaan yaitu, semua kegiatan terstruktur sebagaimana struktur yang terdapat dalam adat Minangkabau juga dalam segi kostum, bahasa dan lainnya. Sebagai contoh, pidato pasambahan dalam adu balam yang merupakan cerminan kekayaan bahasa dalam budaya Minangkabau. Dari segi lain terlihat dalam pemakaian kostum, para pemain memakai baju muslim, dan ini menjadi sebuah bentuk pengaruh agama Islam yang dianut dalam kebudayaan Minangkabau seperti falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Arti dari falsafah diatas, jelas sekali terlihat indikasi dari sebuah kebudayaan yang berpedoman pada ajaran agama Islam.

4 Sebagai system proyeksi masyarakat

Sementara itu poin selanjutnya sebagai system proyeksi masyarakat yang dapat diartikan sebagai gambaran keinginan pada masa depan. Hal ini terlihat didalam hubungan antara individu anggota yang terjalin baik. Itu semua semata-mata untuk memperbanyak hubungan persaudaraan di daerah lain yang bertujuan seandainya ada keperluan maka telah ada tempat tumpangan atau tempat mengadu. Disamping itu juga berangan-angan jika suatu saat nanti, dengan telah menjalin hubungan dalam hobi ini maka relasi bisnispun juga terlintas nantinya.

Setelah apa yang dipaparkan oleh William R. Bascom, Alan Dundes juga berasumsi kebudayaan memiliki fungsi.

5. Sebagai sarana untuk memperkuat rasa solidaritas masyarakat.

Melihat apa yang terjadi di lapangan saat melakukan penelitian ini, maka fungsi lain yang terlihat sebagai sarana untuk memperkuat rasa solidaritas masyarakat. Hal ini terlihat dalam hubungan yang harmonis antara anggota sesama penghobi burung, tidak hanya itu, indikasi yang lain terlihat adanya bentuk gotong-royong dan kesetiakawanan yang diungkapkan dalam pepatah-petitih berikut “Raso dibaok naiak, pareso dibaok turun, manjago ereang jo gendeang, sandiang ndak buliah malukoi, runciang ndak buliah manikam, bangkak nan indak kamalatuiah”.

6. Sebagai alat untuk menunjukkan rasa superior seseorang.

Pada dahulunya permainan adu balam ini terlihat jelas sebagai sarana ataupun alat untuk menunjukkan kekuatan seorang penguasa atau raja-raja dahulunya. Hal ini terlihat ketika balam yang bertarung dalam arena, namun yang tersakiti bukan burung melainkan orangnya, hal ini tertuang di dalam kiasan “*dilaia maadu balam, di batinnyo silang bakeh tumbuhan*” secara lahirnya terlihat balam yang bertarung, namun pada dasarnya mengadu kekuatan batin atau ilmu.

Akan tetapi pada saat sekarang masih terlihat hal ini dalam bentuk lain, jika tidak bisa menjaga sikap hal-hal diluar akal sehat kerap terjadi. Seperti bersikap lancang, menyinggung perasaan orang lain atau sombong karena memiliki burung yang bagus. Hal ini juga tertuang dalam mamangan adat yang berbunyi “*tiok guguak ba balam mau, tiok ganangan ba itiak jantan, tiok lasuang ba ayam jago*” yang artinya bahwa ditiap-tiap daerah memiliki seorang yang berilmu atau orang yang disegani atau kepala suku. Karena permainan ini bukan

untuk ajang kesombongan akan tetapi sebagai wadah untuk mempersatukan orang-orang yang sehoobi.

7. Sebagai bentuk pelarian dari dunia membosankan ke permainan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering mengalami capek, jenuh, bingung hingga menjadi depresi. Semua itu semata-mata karena tuntutan dari berbagai bentuk dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Hadirnya semua tawaran untuk menghilangkan masalah itu, salah satunya menghadirkan sesuatu yang dianggap bisa memberikan kenyamanan batin dalam bentuk yang beragam tergantung pada manusianya.

Permainan adu balam ini dirasa cukup untuk menjawab permasalahan yang ada. Sebagian masyarakat meyakini setelah lelah beraktifitas seharian, maka mangadu balam menjadi alternative untuk menyegarkan kembali pikiran. Jika acara ini terlewatkan, maka akan merasa rugi dan menyesal, karena permainan ini tidak setiap hari diadakan. Dari bentuk penyesalan masyarakat, maka permainan ini berfungsi sebagai pemuas dari semua kegiatan yang dirasa jenuh atau membosankan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap fenomena sosial dalam masyarakat, memiliki maksud dan tujuannya seperti penelitian ini yang mengangkat judul *Pidato Pasambahan Dalam Permainan Adu Balam*. Pidato pasambahan ini terdiri dari beberapa bagian yang berkaitan, seperti terstruktur dan berfungsi masing-masingnya. Diantaranya pidato pasambahan berfungsi sebagai sebuah kesiapan dan kesediaan tuan rumah untuk mengangkat sebuah acara.

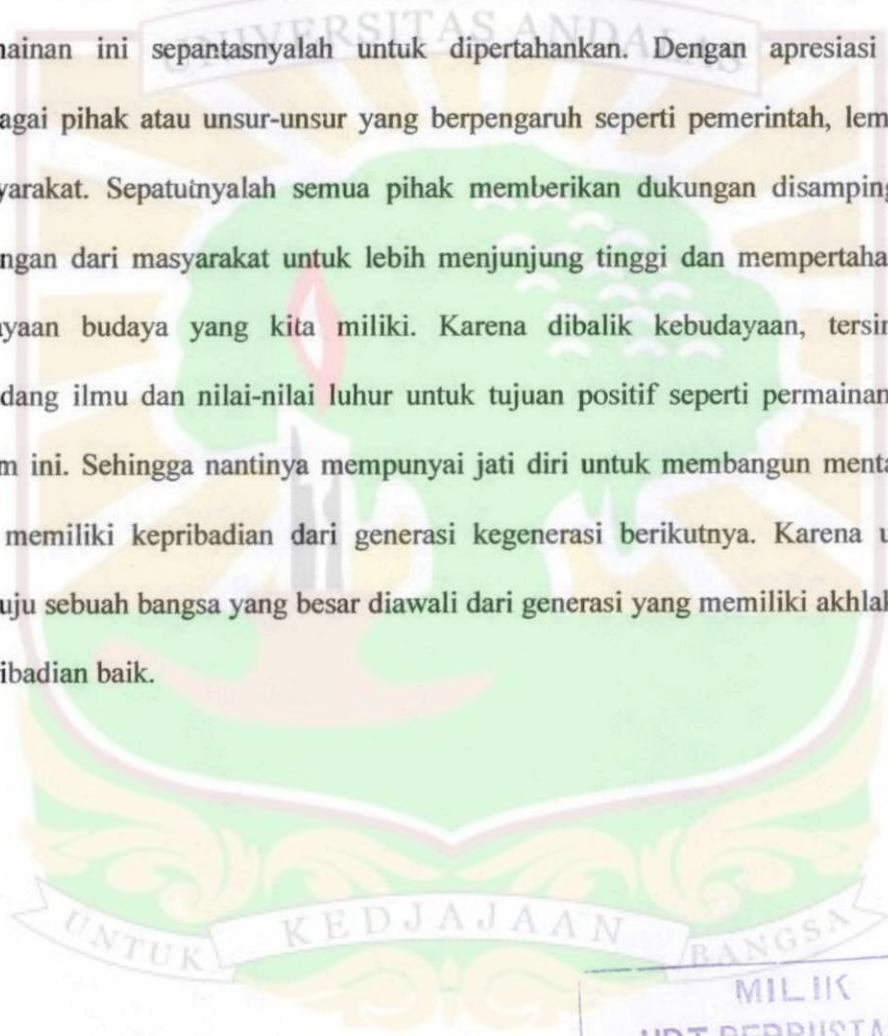
Dalam permainan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau selalu mengutamakan pidato atau dialog dalam setiap kegiatannya. Pidato merupakan sesuatu yang dianggap sakral, jika sebuah kegiatan tidak diawali pidato pasambahan maka acara tersebut tidak dianggap keberadaanya atau hal ini menjadi perbincangan yang miring.

Begitu juga halnya permainan adu balam dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki maksud dan tujuannya. Dari pembahasan di atas maka permainan adu balam berfungsi sebagai sarana pendidikan, alat pengesahan kebudayaan, pemaksaan norma-norma sosial dan sebagai sistem proyeksi masyarakat, sebagai pelarian dari dunia membosankan ke dunia permainan mempertebal atau memperkuat rasa solidaritas masyarakat, untuk menjaga sikap dan membentuk mental dan kepribadian yang baik atau lebih tepatnya sebagai control sosial dalam masyarakat. Hal ini tertuang dalam pepetah adat “alam

takambang jadi guru”, yang artinya di alam yang luas ini bisa kita jadikan contoh atau guru dalam kehidupan kita.

5.2 Saran

Menurut hasil yang penulis dapatkan selama penelitian ini, maka permainan ini sepantasnyalah untuk dipertahankan. Dengan apresiasi dari berbagai pihak atau unsur-unsur yang berpengaruh seperti pemerintah, lembaga masyarakat. Sepatutnyalah semua pihak memberikan dukungan disamping itu dorongan dari masyarakat untuk lebih menjunjung tinggi dan mempertahankan kekayaan budaya yang kita miliki. Karena dibalik kebudayaan, tersimpan segudang ilmu dan nilai-nilai luhur untuk tujuan positif seperti permainan adu balam ini. Sehingga nantinya mempunyai jati diri untuk membangun mentalitas dan memiliki kepribadian dari generasi kegenerasi berikutnya. Karena untuk menuju sebuah bangsa yang besar diawali dari generasi yang memiliki akhlak dan kepribadian baik.



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Febrika, Charla. 2009. Pengarsipan dan Pengklasifikasian Permainan Rakyat di Kanagarian Ampang Pulai, Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.(Skripsi). Padang: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 1997. *Pengantar Antropologi (Pokok-Pokok Etnografi) II*. Jakarta:RinekaCipta.
- _____ 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Salmi, Fitri. 2008. Tradisi Bakatik di Baruang-Baruang Balantai Kecamatan Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan (Kajian Fungsionalisme). (Skripsi). Padang: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Sanggunodirajo,M.A. 1986. *Tata Cara Pasambahan Adat*. Sungayang-Batusangkar
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Gunatama
- Setya Yuwana Sudikan. 2000. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: PT Tiara Wacana.
- Suwardi Endrawsara. 2008. *Metodologi Penelitian Folklore*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- T.O. Ihromi. 1990. *Poko-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Lampiran I

Tek Pasambahan hasil rekaman dari narasumber bapak Musyafri Dt. Kayo

Teks Pidato Pasambahan

*Bismillahirrohmanirrahim
Asyahduallaillahailallah
Waasyaduannamuhamaddarasulullah
Dirambah-rambah batang sapek
Antah sapek antah cubadak
Manitih batang dulang-dulang
Danga-dangalah ambo manyambah
Antah kadapek antah kindak
Kajiko lah lamo ndak baulang
Jo bismillah ambo mulai*

*Bismillahirrohmanirrahim.....
Kain sadun lipeknyo sadun
Kapandukuang anak maulano
Aras balun tarusipun balun
Samak samato lagipun balun
Alun barbalun 33x
Alun baalua dengan kalam
Balun balawik bak jo kini
Balun bapulau bak iko kini
Lawik banamo maarullah
Pulau banamo langka dewa
Riak banamo pasia panjang
Parantian allah maso umat tuan kito*

*Kaden radang-radang manyasok
Kaden kirai-kirai kabanda
Katatangguak ikan sigulamo
Kadibilang-bilang kadiatok
Kadicurai-curai kadipapah
Katabangkik sitambo lamo
Kok ilang bana suri dibatu
Tulisan timbago tingga juo
Den titik galang asuaso
Dibarih batampuak manih
Kok babilang kito mulai dari aso
Kok mangaji kito mulai dari alif*



Alif bato dalam surek
 Huruf ejaa rigopuluah
 Alua jo patuik lah nyato sakabek
 Paham dipacik jo iman taguah
 Tiok-tiok tumbuah lah samo makanan tilia
 Sesuaturyo alah dengan sabab
 Kok tumbuah dek adai
 Alah kasamo kito pakai
 Ko tumbuah jo manuruk syarak
 Nak samo kito tumpang
 Mangko tumbuah diman sakarang iko kini
 Tembak ambo bari baalamat
 Padang ambo bari basasaran
 Malantian ambo manju tampuak
 Mamunggu buah nan ka jatauh
 Nak jan katulahan ambo jo nan manurik adai
 Nak jan katulahan ambo manurik pusako
 Tampok ambo nan maantian kato nan sapatih
 Mangkok ambo bari tampok surang urang
 Ampunlah ambo jo panghulu
 Panghulu banyak nan sai
 Urang gadang banyak nan batuah
 Urang tuo banyak nan kiramaik
 Jikok tasabuk ambo diman salah
 Jikok tabaco diman bukan
 Baselang tunjuk jo bidia
 Buruak bario dinagari
 Rila jo maf kami mintak
 Salah kapado tuhan ambo mintakan tobat
 Salah kapado manusia ambo dibari maaf
 Jikok tapintak ambo din an lai
 Jikok takyua jobidua ka ilia
 Baselang carano datang
 Sananglah hati mandangakan
 Elok bario dinagari
 Jaan dipuji diri ambo
 Karano Allah basifat kadin
 Manusia basifat gawa
 Mata-atai sibungo atai
 Nan karigo sibungo lawa
 Tacaca bana jangguik kalantai
 Nan manusia basifat gawa

*Manolah sutan (... ..)
Kumbuaknyo alah kurangnya alah
Labu dijinjang rang kabalai
Pacah cerek dipatimbokan
Datuaknyo alah sutannya alah
Ragulah mato dimamandang
Sambah dimano lah kaditibokan
Ambo bari batampeksurang urang
Kasudahan sambah kabakeh sutan*

*Ma sutan (... ..)
Aso alah nan kaduo bunyi
Nan ka tigo pintu mudahan
Nan ka ampek pintu rasaki
Nan ka limo arih nan satu
Nan ka anam hadis jo dalil
Nan katujuah adat manganduang*

*Tanah sajalik tanah kuniang
Tanah ditampo haji brail
Talatak ateh turisi
Tasanda ditiang aras
Dibawah payuang Rasullullah
Mangkok maniliaklah alam
Ma" diak maadatullah
Antaro tasia dengan tasabiah
Antaro siang dengan malam
Mangkok banamo pulau silangkat
Mangko manikahlah rajo dengan puti
Dek untuang takadia Allah
Dek lamo bakalamoan
Dipasang doa dengan nazar
Siang diagiah nan jo kaua
Malam dipasang nan jo doa
Mandoalah kapado Allah
Berselawaik kapado nabi
Di siang malam nan limo wakatu
Mamintak bakeh nan kabuliah
Bakaua bakeh nan kiramaik
Dek Allah nan kayo sungguah
Cubadak lai dibakukan
Suto lai di putiahkan
Kandak lai dipalakukan
Kandak lai dibuliahkan
Mangko dapeklah tigo urang anak silaki-laki
Surang banamo simarajo ali*

*Surang banamo simarajo ruhun
Surang banamo simarajo depang
Dek dapek anak laki-laki
Mangkok di inang jo diasuah
Dari ketek sampai lah gadang
Siang dianta sikolah
Malam dianta mangaji
Mamuntuik ilmu nan baik
Dek iyo anak laki-laki
Kapambangkik batang tarandam
Pambaia utang dalam nagari*

*Limbak nan dari pado itu
Dimalang nan ndak dapek ditulak
Kok mujua ndak dapek diraiiah
Mangkok batingkahlah anak rajo nan batigo
Apolah nan dipatangkakan
iyolah mangkuto nan turun dari ibu bapak
abihlah sasa jo nan tenggang
maukum anak rajo nan batigo
mangkok balaialah rajo kito
Balaia tantang matoari iduik
Dari arab katanah makah
Mambaok cupak jo gantang sarato jo bungka
Pagawai sarato jo taraju nan batuah
Balaia jo pelang nan batuah
Diiriangkan jo anak kamanakan
Dek lamo bakalamoan
Mangkok tasasaklah ikan ka ampang
Mangkok tatumbuak gala kanapa
Ka angin sipanjaringan
Ka bukkik siguntang-guntang
Iyo kapuncak gunuang marapi
Mangkok taraha pelang disinan
Mangkok dibagi manyo adab
Cupak tatagak kadiisi
Sumua taganang nan kito sauak
Jalan pasa nan kito tampuah
Nan biaso kito pakaikan
Suri tarantang nan kito tanun
Gunjai tagantuang nan kabauleh
Dinan sakarang iko kini
Lah talatak carano dihari baan kito nan basamo
Ramo-ramo tabang malayang
Banyaknyo ampek-puluah ampek
Antah carano alang kapalang*

*Lah talatak di tengah-tengah
Lah dilingkuang urang nan rapek*

*Buruang simurak buruang sinuri
Tagak manari dipamatang
Siriah galak pinang manari
Mancaliak carano nan lah datang
Aluran carano nan katangah
Cukuik barisi perlangkapan*

*Jikok toetong dang-kainyo
Dilipek namuah saleba kuku
Dikambang namuah saleba alam
Bapantang masiak bapaneh
Masiak satanggi aia bungo
Bukan ditamun urang bunie
Ditamun anak bidodari
Datang dari sarugo nan tujuh pangkaik*

*Jikok toetong dang-caranyo
Kungkum bak balam kainggok
Inggoknyo bak alang katabang
Nan baukia bamego-mego
Buatan sianok koto gadang
Ukia sudah ragam tak jadi
Kok jadi banyak sansaronyo*

*Jikok toetong dang-siriahnyo
Siriahnyo nan kuniang tempuak hari
Siriah timbalan kuku balam
Sataun dalam pangguluang
Usah kalesuik layua pun tido
Batangka iduik manyo laia*

*Jikok toetong dang-pinangnyo
Pinangnyo banamo linggayuran
Tumbuhnyo disubalah rumah
Tingginyo nan indak tinggi amek
Tingginyo nan jangkau-jangkauan
Sataun tupai mamanejek
Samusim tupai tak turun
Sabulan saladang jatuah
Haram basuo jo buahnyo
Jikok toetong dang-gambiany
Kuniang nan bukan alang-alang
Di pati jo pati santan*

Diracik anak pui-puti
 Buatan anak sari lamak
 Iyo stanok koto gadang
 Jikok toetong dang-sadahnyo
 Sadahnyo bak putiah mambanak balam
 Sajalik lakek diturjuak
 Mancahyo kaulak banak
 Sajuk anggota kajuahnyo
 Jikok toetong dang-tambakau
 Tambakau nyo banamo ambun bajelo
 Diracik anak rajo-rajo
 Diampai anak pui-puti
 Talatak dibitak dalam
 Indak masiak dipaneh garang
 Masiaknyo diambilun tangah malam
 Limbak nan dari pado itu
 Aluran carano nan katangah
 Siriah sacabiak mintak dimakan
 Pintang sadidiah mintak digatok
 Sadah jo gambia panyirahan
 Dari solok kakinari
 Basimpang jalan kapanyangkalan
 Itu rokok pamenan jari
 Kok diguluang pamenan tangan
 Limbak nan dari pado itu
 Nak wrang padang marantang banang
 Dirantang lalu dilipek
 Dilipek lalu dipatigo
 Jikok dirantang namuahlah panjang
 Jikok dipunia namuahlah singkek
 Singkek sakadar kapaguno
 Diman sakarang iko kini
 Basyukur kami kapado Allah
 Batarimo kasih kami banyak-banyak
 Sisinta babaju tabang
 Sisinti babaju duo
 Nan dimada kini lah datang
 Nan kami nanti kini lah tibo
 Tuah panggia alah bahadiri
 Tuah imbau alah basauti
 Kok datang nan manurik adat
 Alah dinanti manurik pusako



*Tumbuhan dek adab kasamo dipakai
Tumbuhan dek syarak kasamo ditompang
Mangkok tumbuhan dek nan sawajah iko kini
Dilahia siriah nan jo pinang
Dibatinyo adab nan bakeh tumbuhan*

*Adat bagurau adu balam
Duduaknyo diagiah ba nan tuo
Aleknyo diagiah basirajo janang
Sabuangnyo diagiah bajuaro*

Terjemahan :

Bismillahirrohmanirrohim
Asyahduaitailahailallah
Waasyaduannamuhaddarasullullah
Di pangkas-pangkas batang sepat
Antah sepat entah nangka
Meniti batang dulang-dulang
Dengar-dengarlah hamba menyembah
Entah dapat entah tidak
Pelajaran ini sudah lama tidak di ulang
Dengan bismillah hamba memulai

Bismillahirrohmanirrohim
Kain sadun lipatnya sadun
Kependukung anak si Maulana
Wajah belum kutilpun belum
Semak semata lagipun belum
Belum ber belum
Belum ber-alur dengan kalam
Belum berlawut seperti sekarang
Belum berpulau seperti sekarang
Laut bernama Maarrullah
Pulau bernama Langkah Dewa
Riak bernama Pasir Panjang
Perhentian Allah maso umat tuhan kita

Akan saya radang-radang menyisip
Akan saya kirai-kirai ke pengairan
Akan terserok ikan si Gulamo
Akan di bilang-bilang akan dihitung
Akan dicurah-curah kan di pangku
Akan dibangkit sejarah lama
Kalau hilang betul suri di batu
Tulisan tembaga tinggal jua

Saya titik gelang emas
Diberi bertampuk manis
Kalau berbilang mulai dari awal
Kalau mengaji kita mulai dari alif

Alif bentuk dalam surat
Huruf ejaan tiga puluh
Alur dengan patutsudah nyata seikat
Paham dipegang dengan iman teguh
Tiap tumbuh sudah sama memakan
Sesuatu sudah ada sebab
Kalau tumbuh karena adat
Sudah sama kita pakai
Kalau tumbuh seperti syariat
Baiknya sama kita tumpang
Maka tumbuh seperti sekarang ini

Tembak saya beri alamat
Pandang saya beri sasaran
Melenting saya menuju pangkal
Menunggu buah akan jatuh
Supaya tidak bertentangan dengan adat
Supaya tidak bertentangan dengan pusaka
Tempat saya mengantar kata sepatah
Maka hamba beri tempat satu orang

Ampunkan hamba kepada Penghulu
Penghulu banyak yang sakti
Orang besar banyak bertuah
Orang tua banyak yang keramat
Jika berkata hamba yang salah
Jika terbaca hamba yang tidak
Berselang tunjuk dengan bibir
Buruk berita dinagari
Rela dengan maaf kami mintak
Salah kepada Tuhan hamba meminta tobat
Salah kepada manusia hamba diberi maaf
Jika terpinta hamba di yang pantas
Jika terkayuh biduk kehilir
Berselang *carang* datang
Senanglah hati mendengarkan
Baik berita di negeri
Jangan dipuji diri hamba
Karena Allah bersifat pasti
Manusia bersifat kilaf
Atai-atai si bunga Atai

Yang ketiga sibunga Tawar
Tercecar betul jenggot kelantai
Yang manusia bersifat kilaf

Manalah Sultan
Lebihnya sudah kurang pun sudah
Labu dijinjing orang kepasar
Pecah teko dicururkan
Datuknya sudah Sultanpun sudah
Ragulah mata menmandangnya
Sembah dimanalah kan didatangkan
Hamba beri tempat satu orang
Kesudahannya sembah untuk Sultan

Manalah Sultan
Satu sudah yang kedua bunyi
Yang ketiga pintu dipermudah
Yang keempat pintu rezeki
Yang kelima arif yang satu
Yang keenam hadis dengan dalil
Yang ketujuh adat mengandung

Tanah sedikit tanah kuning
Tanah ditimpa haji Bra"il
Terletak diatas
Tersandar ditiang awal
Dibawah payung Rasullullah
Maka melihatlah alam
Ma"diak maadatullah
Antara tasia dengan tasabiah
Antara siang dengan malam
Maka bernama pulau Silangkat
Maka menikahlah Raja dengan Putri
Karena untung takdir Allah
Karena lama berkelamaan
Dipasang doa dengan nazar
Siang diberi berkegiatan
Malam dipasang doa
Berdoalah kepada Allah
Berselawat kepada Nabi
Di siang malam yang lima waktu
Memintak kepada yang dibolehkan
Berkegiatan kepada yang keramat
Karena Allah yang kaya sungguh
Nangka sudah dibekukan
Suto sudah diputih kan

Kehendak sudah dilakukan
Kehendak sudah diperbolehkan
Maka dapatlah tiga anak laki-laki
Satu bernama si Maharaja Ali
Satu bernama si Maharaja Ruhun
Satu lagi bernama si Maharaja Depang

Karena dapat anak laki-laki
Maka di sayang dan di asuh
Dari kecil sampailah besar
Siang diantar sekolah
Malam diantar mengaji
Menuntut ilmu yang baik
Karena betul anak laki-laki
Akan membangkit batang terendam
Pembayar utang dalam kampung

Bentuk dari pada itu
Di malang yang tidak dapat di tolak
Kalau mujurpun tidak dapat diraih
Maka bertingkahlah anak Raja yang tiga orang
Apa yang dipertengkarkan
Iyalah silsilah yang turun dari kedua orang tua
Habishlah sesal dengan toleransi
Menghukum anak Raja yang bertiga
Maka belayarlal Raja kita
Berlayar tentang matahari terbit
Dari Arab ke tanah Mekah
Membawa bungkahan perbekalan
Pegawai beserta petunjuk yang bertuah
Berlayarlal rombongan yang bertuah
Diiringi dengan anak dan kemenakan
Karena lama-kelamaan
Maka tersudutlah ikan ke empang
Maka terbentur tongkat ke tanah
Ke angin si penjaringan
Ke bukit si Guntang-guntang
Iyalah kepuncak gunung marapi
Maka terpana rombongan disitu
Maka dibagi mana yang sikap
Cupak berdiri akan diisi
Sumur tergenang yang akan kita gayung
Jalan bersih yang akan ditempuh
Yang biasa kita pakai
Suri terbentang yang kita tenun
Senjang tergantung yang diperbaiki

Disaat seperti ini
Sudah terletak *carano* didepan kita bersama

Kupu-kupu terbang melayang
Banyaknya empat puluh empat
Entah *carano* alang-kepalang
Sudah terletak di tengah-tengah
Sudah dilingkaran orang yang rapat

Burung si Murak burung si Nuri
Berdiri dan menari dipematang
Sirih ketawa pinang menari
Melihat *carano* yang sudah datang
Aluran *carano* yang ditengah
Cukup berisi perlengkapan

Jika kita kaji tentang kainya
Dilipat bisa selebar kuku
Dikembang bisa selebar alam
Berpantang kering berpanas
Keringnya setinggi air bunga
Bukan dijahit orang bunian
Dijahit oleh anak Bidadari
Datang dari surga yang tujuh tingkat

Jika kita kaji tentang *carananya*
Bentuknya bagaikan terkukur yang mau hinggap
Hinggapnya bagaikan Elang mau terbang
Yang berukir bermegah-megah
Buatan Sianok Koto Tinggi
Ukir sudah ragam tak jadi
Kalau jadi banyak sengsaranya

Jika kita kaji tentang siriahnya
Siriahnya yang kuning pangkal
Sirih berbentuk kuku terkukur
Setahun dalam penggulung
Jangankan mati layuh pun tidak
Betengkar hidup saat lahir

Jika kita kaji tentang pinangnya
Pinangnya bernama linggayuran
Tumbuhnya disebelah rumah
Tingginya yang tidak terlalu tinggi
Tingginya yang bisa dijangkau
Setahun tupai memanjat

Semusim tupai tak bisa turun
Sebulan sekebulan jatuh
Haram bertemu dengan buahnya

Jika dikaji tentang gambirnya
Kuningnya yang bukan alang-alang
Disaring dengan saringan santan
Diracik anak Putri-putri
Buatan anak sari enak
Iya Sianok Koto Kadang

Jika kita kaji tentang sadahnya
Sadahnya bagaikan otak terkukur
Sedikit menempel dijari
Bercahaya ke otak pemikiran
Sejuk anggota ketujuhnya

Jika kita kaji tentang tembakaunya
Tembakaunya bernama Ambun Bajelo
Diracik anak Raja-raja
Di jemur anak Putri-putri
Terletak dikamar dalam
Tidakkan kering dipanas yang kuat
Keringnya di embun tengah malam

Bentuk dari pada itu
Aluran *carano* yang ketengah
Sirih secabik minta dimakan
Pinang sedikit minta digigit
Sadah beserta gambir untuk memerahkan

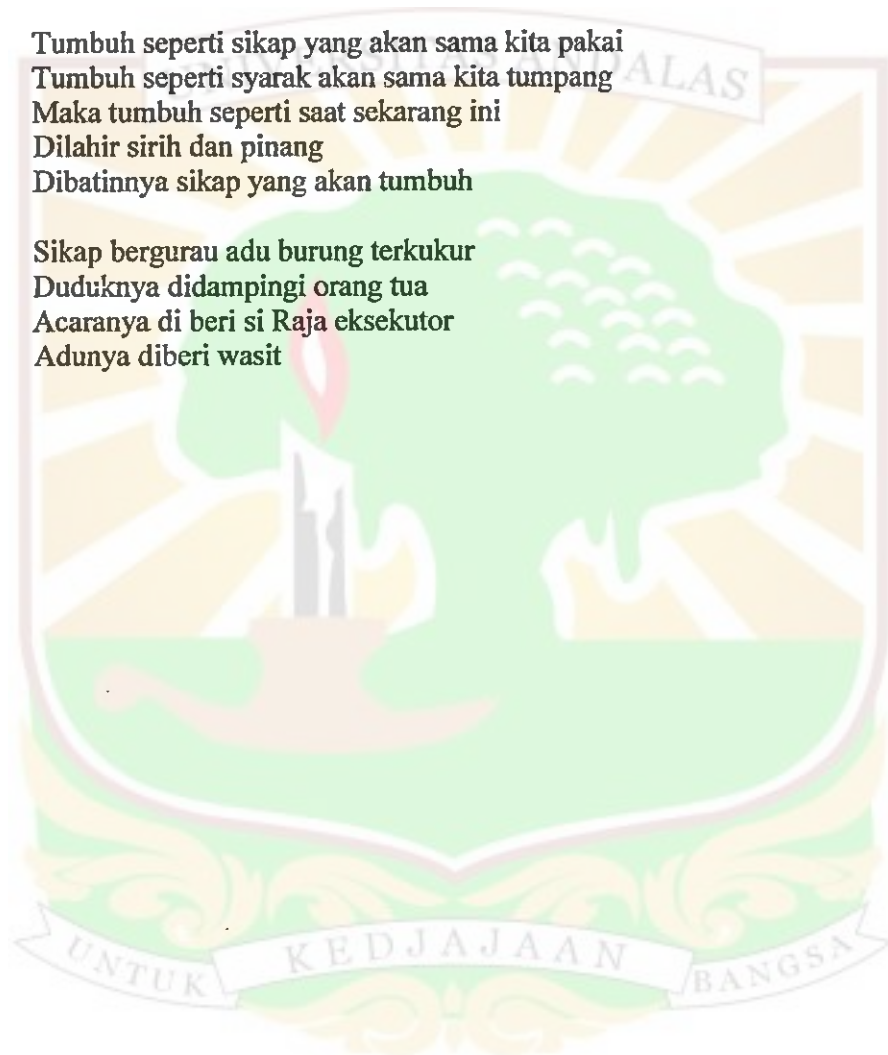
Dari Solok ke Kinari
Bersimpang jalan ke Panyangkalan
Itu rokok perhiasan jari
Kalau digulung perhiasan tangan

Bentuk dari pada itu
Anak orang Padang merentang benang
Direntang lalu dilipat
Dilipat terus dipertiga
Jika direntang bisalah panjang
Jika digulung bisalah singkat
Singkat sekedar yang berguna
Seperti saat sekarang ini
Bersyukur kami kepada Allah
Berterimakasih kami banyak-banyak

Si Sinta berbaju terbang
Si Sinti berbaju dua
Yang di nada sekarang sudah datang
Yang kami nanti sekarang sudah datang
Tuah panggil sudah dihadiri
Tuah panggil sudah dijawab
Kalau datang yang menurut adat
Sudah dinanti menurut pusaka

Tumbuh seperti sikap yang akan sama kita pakai
Tumbuh seperti syarak akan sama kita tumpang
Maka tumbuh seperti saat sekarang ini
Dilahir sirih dan pinang
Dibatannya sikap yang akan tumbuh

Sikap bergurau adu burung terkukur
Duduknya didampingi orang tua
Acaranya di beri si Raja eksekutor
Adunya diberi wasit



Lampiran II

Data Informa

- 
1. Nama : Thaharuddin
Umur : 58 Tahun
Suku : Melayu
Alamat : limau Mani
Pekerjaan : Pensiunan
Posisi : Bendahara Buah Sagayo
 2. Nama : Febriadi
Umur : 48 Tahun
Suku : Chaniago
Alamat : Limau Manis
Pekerjaan : Pegawai PLN
Posisi : Ketua Umum Buah Sagayo
 3. Nama : Aliwas, Rajo Endah
Umur : 56 Tahun
Suku : Melayu
Alamat : Limau Manis
Pekerjaan : Wiraswasta
Posisi : Wakil Ketua Buah Sagayo

4. Nama : Masrizal Zen
Umur : 52 Tahun
Suku :
Alamat : Arai Pinang, Pengambiran
Pekerjaan : Karyawan PT. Semen Padang
Posisi : Sekretaris Tuah Sagayo

5. Nama : Musyafri, Dt. Kayo
Umur : 51 Tahun
Suku : Tanjung
Alamat : Jln. Sudirman, Alahan Panjang
Pekerjaan : Wiraswasta
Posisi : Penghobi Burung Balam

6. Nama : Ali Asman
Umur : 51 Tahun
Suku : Panai
Alamat : Jln. Sudirman, Alahan Panjang
Pekerjaan : Wiraswasta
Posisi : Penghobi Burung Balam

7. Nama : Musrial
Umur : 54 Tahun
Suku : chaniago
Alamat : Alahan Panjang
Pekerjaan : Guru
Posisi : Pengurus Kelompok Burung Balam

Lampiran III

Struktur Kepengurusan

TALAOK

(BURUNG BALAM)

UNIVERSITAS ANDALAS

TUAH SAGAYO

Limau Manis dan Sekitarnya

KETUA UMUM
FEBRIADI

WAKIL
ALI WAS

SEKRETARIS
MASRIZAL ZEN

BENDAHARA
THAHARUDDIN

UNTUK

KEDJAJAAN

BANGSA

Lampiran IV

Dokumentasi



Foto 1.
Kedatangan Para Undangan Dalam *Permainan Adu Balam*
Foto dok : Rino Arisman



Foto 2.
Penyambutan Tamu Undangan Dalam *Permainan Adu Balam*
Foto dok : Rino Arisman



Foto 3.
Duduk Sambil Menunggu Udangan Yang lain Dalam Permainan Adu Balam
Foto dok :Rino Arisman



Foto 4.
Talaok (Ruangan Tempat Mengadu Burung) Dalam Permainan Adu Balam
Foto : dok. Rino Arisman



Foto 5.
Carano Beserta Isinya Dalam Permainan Adu Balam
Foto : dok. Rino Arisman



Foto 6.
Sangkar Burung Dalam Permainan Adu Balam
Foto : dok. Rino Arisman



Foto 7.
Gantungan Burung dan Sangkar Dalam *Permainan Adu Balam*
Foto : dok. Rino Arisman



Foto 8.
Suasana Sesaat Akan Memulai *Pidato Pasambahan*
Dalam *Permainan Adu Balam*
Foto : dok. Rino Arisman



Foto 9.

Hikmad Mendengarkan *Pidato Pasambahan* Dalam *Permainan Adu Balam*

Foto : dok. Rino Arisman



Foto 10.

Bersalaman Saat Akan Memulai *Adu Balam* Dalam *Permainan Adu Balam*

Foto : dok. Rino Arisman



Foto 11.
Sedang Mengadu Burung Balam, Dalam Permainan Adu Balam
Foto : dok. Rino Arisman

